

**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN PROFESORSHIP**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**



**TIM PENELITI:**

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si  
NIDN 0021087603, SINTA ID 6718869

Dra. Dian Kagungan, M.H  
NIDN , SINTA ID

**ANALISIS PROSES AKOMODASI KOMUNIKASI DAN ADAPTASI**  
**MASYARAKAT PENDATANG DAN PRIBUMI**  
**DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN PROFESSORSHIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

---

Judul Penelitian : Analisis Proses Akomodasi Komunikasi dan Adaptasi Masyarakat Pendetang dan Pribumi Di Kabupaten Lampung Barat

Manfaat sosial ekonomi : Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai proses akomodasi komunikasi dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dan pribumi dalam proses interaksi sosial mereka sehari-hari di Kabupaten Lampung Barat

Jenis penelitian : Penelitian Profesorship

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si

b. NIDN : 0021087603

c. SINTA ID : 6718869

d. Program Studi : Ilmu Komunikasi

e. Nomor HP : 0811726579

f. Alamat Surel : [anna.gustina@fisip.unila.ac.id](mailto:anna.gustina@fisip.unila.ac.id)

Anggota (1)

a. Nama lengkap : Dra. Dian Kagungan, M.H.

b. NIDN : 0015086903

c. SINTA ID : 6041120

d. Progam Studi : Admistrasi Negara

Jumlah mahasiswa yg terlibat : 2 (dua) orang

Jumlah alumni yang terlibat : 1 (satu) orang

Jumlah staf yg terlibat : 2 (dua) orang


Lokasi Penelitian : Kabupaten Lampung Barat

Lama Penelitian : 6 (enam) Bulan


Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

Sumber Dana : DIPA BLU Universitas Lampung Tahun 2023

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

  
**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP 196108071987032001

Bandar Lampung, 15 September 2023  
Ketua Peneliti

  
**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.S**  
NIP 197608212000032001

Menyetujui,  
Ketua Rector Universitas Lampung

  
**Dr. Habibullah Jimad, S.E., M.Si**  
NIP 196507101993032008

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul Penelitian : Analisis Proses Akomodasi Komunikasi dan Adaptasi Masyarakat Pendatang dan Pribumi Di Kabupaten Lampung Barat

a. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si	Ketua	Komunikasi Budaya	Ilmu Komunikasi	28
2.	Dra. Dian Kagungan, MH	Anggota	Administrasi Publik	Administrasi Negara	25

b. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan April tahun 2023

Berakhir : bulan September tahun 2023

c. Lokasi Penelitian: Kabupaten Lampung Barat

d. Instansi lain yang terlibat: Tidak Ada

e. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu: Menganalisis proses akomodasi komunikasi dan adaptasi yang masyarakat pendatang dan pribumi lakukan dalam kehidupan sehari, agar terwujud rasa saling memiliki, tenggang rasa, persaudaraan dan persatuan antar kedua kelompok masyarakat tersebut. Selain itu mengetahui peran opinion leader dalam kedua kelompok masyarakat dalam pelaksanaan proses akomodasi komunikasi dan adaptasi yang mereka lakukan.

**ABSTRAK****ANALISIS POLA KOMUNIKASI TERHADAP ADAPTASI  
BAHASA TRANSMIGRAN JAWA DAN PRIBUMI LAMPUNG  
(Studi pada Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit,  
Kab. Lampung Barat)**

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam budaya dan etnik yang berbeda. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan bahasa sebagai identitas suatu etnik berbeda pula. Ketika melakukan perpindahan ke lingkungan baru tentunya dibutuhkan adaptasi terkhusus adaptasi bahasa untuk memudahkan pendatang dan warga lokal dalam melakukan interaksi seperti yang terjadi di Dusun Bayur, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Tujuan penelitian ini sendiri yaitu untuk menganalisis bagaimana proses adaptasi yang terjadi antara transmigran etnik Jawa dan pribumi Lampung juga menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah lima orang yang merupakan Pemangku adat, dua orang warga etnik Lampung dan dua orang transmigran etnik Jawa. Teori yang digunakan adalah kode bicara (*Speech Code*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi yang terjadi antara transmigran etnik Jawa dan pribumi etnik Lampung adalah hibriditas budaya atau percampuran budaya terkhusus segi bahasa dan pola komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi bahasa adalah pola komunikasi sirkular.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Bahasa, Adaptasi, Pola Komunikasi

**ABSTRACT****ANALYSIS OF COMMUNICATION PATTERNS TO ADAPTATION  
TRANSMIGRANT LANGUAGES OF JAVA AND LAMPUNG NATIVES  
(Study on Bayur Hamlet, Balik Bukit District,  
West Lampung District)**

*Indonesia is a multicultural country with a variety of different cultures and ethnicities. The cultural diversity that exists in Indonesia makes language as an ethnic identity different. When moving to a new environment, of course, language adaptation is needed, especially language adaptation, to encourage migrants and local residents to interact as happened in Bayur Hamlet, Balik Bukit District, West Lampung Regency. The purpose of this study itself is to analyze how the adaptation process that occurs between ethnic Javanese transmigrants and Lampung natives also analyzes communication patterns that occur in the language adaptation process. In this study, researchers used a qualitative type of research with a descriptive approach. The informants of this study were five people who were indigenous stakeholders, two ethnic Lampung residents and two ethnic Javanese transmigrants. The theory used is the speech code. The results of this study show that the adaptation that occurs between ethnic Javanese transmigrants and indigenous Lampung ethnicities is cultural hybridity, especially in terms of language and communication patterns that occur in the process of adapting is a circular communication pattern.*

*Keywords : Intercultural Communication, Language, Adaptation, Communication Patterns*

# 1 DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Pikir .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.3 Kajian Teori .....	7
2.3.1 Komunikasi.....	7
2.3.2 Adaptasi.....	7
2.3.3 Teori Kode Bahasa ( <i>Speech Code</i> ) .....	10
2.3.4 Proses Adaptasi Kode Bahasa ( <i>Speech Code</i> ).....	12
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	15
3.2 Fokus Penelitian.....	16
3.3 Lokasi Penelitian.....	16
3.4 Subjek Penelitian.....	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	17
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	19
4.1.1 Profil Informan.....	19
4.2 Hasil Observasi .....	21
4.3 Hasil Wawancara .....	24
4.4 Pembahasan .....	39
4.2.1 Proses Adaptasi Kode Bahasa Transmigran Jawa dan Pribumi Lampung.....	39
4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Adaptasi Bahasa ..	50
4.2.3 Pola komunikasi Transmigran Jawa dan pribumi Lampung .....	52
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Saran.....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>58</b>

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnik bangsa terbanyak di dunia. Keberagaman etnik bangsa ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, keberagaman di setiap daerah memiliki sistem bahasa tersendiri di dalam kehidupan bermasyarakat. Jumlah etnik di Indonesia mencapai 300 kelompok etnik dengan 1.340 etnik bangsa (BPS,2020). Setiap etnik bangsa di Indonesia memiliki bahasa, tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multikultural. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia. Beberapa lembaga internasional seperti *Summer Institute of Linguistics* (SIL) *Internasional dengan proyek Ethnologue* dan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) dengan program *Atlas of the World's Languages in Danger* menyebutkan bahwa terdapat 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dengan ibukota Bandar Lampung. Lampung berbatasan sebelah Utara dengan Sumatra Selatan dan Bengkulu, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Daerah Lampung terdiri dari 12 kabupaten dan 2 kotamadya, serta merupakan provinsi yang multi-etnik dengan beragam etnik, ras, dan agama. Keberagaman etnik di provinsi Lampung disebabkan karena banyaknya etnik pendatang yang bertransmigrasi dan etnik Pribumi Lampung itu sendiri.

Penduduk pribumi di provinsi Lampung terdiri dari dua kelompok besar yang mendiami wilayah dengan topografis yang berbeda. Daerah pesisir yang topografinya didominasi oleh pegunungan atau dataran tinggi yang didiami

oleh masyarakat adat Saibatin/Peminggir dan daerah dataran rendah yang mayoritasnya Etnik Lampung Pepadun.

Lampung termasuk salah satu provinsi yang dijadikan sebagai arus tujuan perpindahan penduduk. Hal tersebut disebabkan karena akses masuk ke wilayah ini cukup mudah, murah, harga lahan pertanian, dan masyarakatnya yang ramah. Sehingga, jumlah transmigran yang masuk ke Lampung terbilang tinggi dan setiap tahun jumlah penduduk Lampung semakin banyak. Transmigrasi yang dilakukan secara terus menerus menjadikan daerah Lampung terdiri dari berbagai masyarakat pendatang antara lain masyarakat Bali, Sunda, Padang, Cina, Arab dan yang paling banyak adalah masyarakat Jawa. Banyaknya masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi disebabkan oleh letak geografis antara daerah Lampung dan Jawa cukup dekat.

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu daerah pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara, dengan ibu kota di Liwa. Jumlah penduduk Lampung Barat sebanyak 307.294 jiwa dan kepadatan 249 jiwa/km per 2021. Jumlah penduduk yang masih tidak terlalu padat menjadikan pendatang memilih kabupaten ini untuk bertransmigrasi. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani Lampung Barat memiliki sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi sumber penghasilan seperti banyaknya lahan kosong, tanah yang subur dan iklim yang cocok untuk bertani karena itu Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil sayur-mayur terbesar di Provinsi Lampung. Empat kecamatan yang merupakan penghasil sayur-mayur terbesar di Kabupaten Lampung Barat, Sekincau, Sukau, Way tenong dan Balik Bukit.

Masyarakat pendatang tersebar di berbagai wilayah Lampung Barat salah satunya di Pekon Rigis Jaya berjumlah penduduk Bayur 312 jiwa.

Tabel 1. Data Etnik dan Jumlah Penduduk

<b>Etnik</b>	<b>Jumlah Jiwa</b>	<b>Persentase</b>
Lampung	139	44,5%
Jawa	127	40,7%
Semendo	32	10%
Sunda	10	3,2%
Padang	1	0,3%



Ogan	3	0,9%
------	---	------

Sumber data kependudukan Desa Watas, 2022

Kemajemukan etnik tersebut, didominasi oleh masyarakat etnik Jawa dan etnik pribumi Lampung sehingga interaksi antara kedua etnik sangat intens terjadi diseluruh kegiatan sosial di Pekon Rigis Jaya seperti tempat ibadah, instansi pendidikan, instansi pemerintahan desa/Dusun dan lainnya.

Etnik Jawa sebagai pendatang harus beradaptasi dengan masyarakat lampung dan kebudayaan Lampung di Pekon Rigis Jaya. Bahasa Jawa sangat berbeda sekali dengan bahasa Lampung seperti orang Jawa memiliki gaya bahasa lemah lembut, tutur sapa yang halus, cara bicara yang sopan, murah senyum, penuh dengan tata krama, intonasi yang halus, kecepatan dan nada bicara yang pelan, serta gesture tubuh dan mimik yang lembut (Utami, 2021). Sedangkan masyarakat lampung yang memiliki gaya bahasa yang keras, terkesan kasar, cara bicara yang lantang serta mimik yang garang. Interaksi tersebut berpengaruh pada proses komunikasi di masyarakat.

Proses komunikasi yang terjadi antara dua etnik akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan, kompetensi komunikasi dan saling memahami perbedaan budaya. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun setelah merasakan hambatan ketika melakukan komunikasi interaksi sehari-hari, disadari bahwa komunikasi antar budaya tidak mudah bertemunya etnik jawa dan etnik pribumi di Dusun Bayur berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula. Komunikasi antara etnik jawa dan etnik pribumi di desa Bayur tentu tidak lepas dari adanya bahasa. Bahasa dan kodenya merupakan penghubung terjadinya pertemuan dan pertukaran kedua budaya. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

## 2.2 Rumusan Masalah

Perbenturan kode bahasa dan perbedaan bahasa ini menjadi fenomena di kalangan etnik pendatang Jawa dengan etnik pribumi Lampung yang cukup unik untuk diteliti, di mana di Kabupaten Lampung Barat penggunaan bahasa Lampung menjadi Bahasa sehari-hari sebagai bentuk komunikasi untuk saling berinteraksi. etnik Jawa yang menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari. Menjadikan kedua etnik harus saling melakukan adaptasi.

*“Bagaimana etnik Jawa dan etnik Pribumi Lampung menyesuaikan bahasa dan cara bicara (Speech Code) ketika saling berinteraksi dan bagaimana faktor pendukung serta penghambatnya?”*

Perbedaan bahasa dan cara bicara menjadi penghambat dua etnik untuk berinteraksi, komunikasi dan bersosial budaya, perbedaan gaya bahasa memungkinkan terjadinya konflik bahkan perpecahan ketika masing-masing tiap etnik tidak dapat menyesuaikan kode bahasa ketika dialek yang digunakan memiliki makna yang berbeda.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana proses adaptasi bahasa antara transmigran Jawa dan pribumi Lampung.
2. Menganalisis pola komunikasi yang terjadi antara transmigran Jawa dan pribumi Lampung

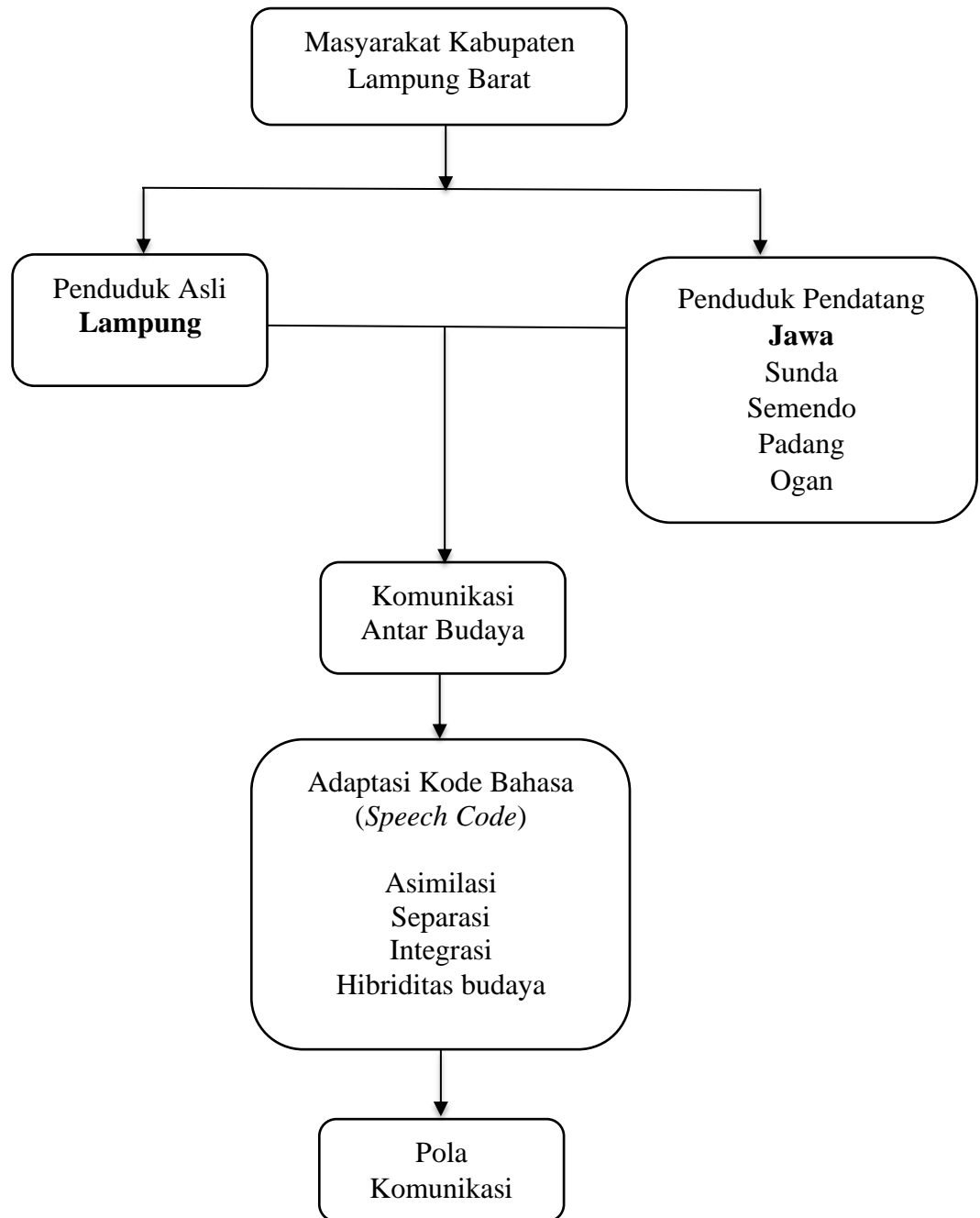
## 1.4 Kerangka Pikir

Negara Indonesia merupakan negara multikultural dengan banyak budaya yang berbeda. Kearifan lokal adalah salah satu jenis budaya lama. Arus transmigrasi menjadikan masyarakat di pekon Bayur terdiri dari 2 kelompok masyarakat yaitu kelompok pendatang dan kelompok asli pribumi, percampuran 2 kelompok ini menimbulkan adanya komunikasi antar budaya. Seiring dengan fenomena tersebut dibutuhkannya adaptasi terutama pada segi

bahasa karena bahasa merupakan salah satu faktor penghubung yang penting agar kedua budaya tersebut memiliki kesepahaman untuk memudahkan dalam melakukan komunikasi.

Peneliti ingin menganalisis bagaimana Pola Komunikasi yang digunakan masyarakat Pekon Rigis Jaya dalam melakukan adaptasi pada segi bahasa, dimana alur penelitian dimulai dari Pekon Rigis Jaya yang menciptakan adanya komunikasi antar budaya, selanjutnya bagaimana proses adaptasi bahasa kedua etnik dilihat dari sudut pandang teori *Speech Code* dan pada akhirnya dari proses adaptasi bahasa yang terjadi di Pekon Rigis Jaya kita dapat melihat bagaimana pola komunikasi antara transmigran dan masyarakat pribumi Pekon Rigis Jaya.

Dari pemaparan konsep diatas, penulis mencoba menggambarkan bagan proses dari kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.3 Kajian Teori

#### 2.3.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu bagian dari hubungan manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian tersebut jelas bahwa Komunikasi melibatkan beberapa orang-orang di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Empat fungsi utama yang dari komunikasi menurut (Robbins dan Coulter 2007) adalah

- a. Kontrol individu dipengaruhi oleh kontrol komunikasi yang terjadi tentang bagaimana seseorang berperilaku.
- b. Motivasi komunikasi menjelaskan apa yang harus dikerjakan seberapa baik mereka melakukan dan tips untuk mendapatkan kesamaan makna.
- c. Perasaan emosi komunikasi yang ada dalam kelompok merupakan cara kerja fundamental dimana anggotanya dapat bertukar atau berbagi rasa puas ataupun frustrasi karena komunikasi dapat menjadi wadah penyalur perasaan untuk memenuhi kebutuhan sosial
- d. Individu atau kelompok membutuhkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan dalam organisasi dan dengan adanya komunikasi informasi yang dibutuhkan dapat didapatkan.

#### 2.3.3 Adaptasi

Adaptasi budaya adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru (Martin and Nakayama, 2010: 320). Adaptasi yang dilakukan setiap individu tergantung pada motivasi masing-masing yang tentu saja berbeda beda (Gudykunst dan Kim 2003: 12). Proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan

keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun nonverbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Soemantri, 2019).

Adaptasi digambarkan sebagai proses tiga tahap oleh Kim (2001:42), yaitu *stress-adaptation-growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru pendatang akan mengalami *stress*, hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan, selanjutnya adalah proses adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi, terakhir adalah proses *growth* dimana akan terjadi naik turunnya *proses stress-adaptation*.

Berdasarkan penelitiannya Kim menemukan ada dua tahapan adaptasi, yaitu:

a. *Cultural Adaptation*

Merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana terdapat penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai suatu tingkatan perubahan ketika individu pindah ke lingkungan yang baru, proses ini terjadi ketika penduduk lokal mengirim pesan kepada pendatang yang disebut dengan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.

b. *Cross Cultural*

*Adaptation* meliputi tiga hal utama, pertama *acculturation* yaitu tahap interaksi setelah sosialisasi. proses ini dilakukan oleh individu di tempat yang asing baginya, seiring berjalannya waktu, pendatang mulai memahami budaya baru dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang telah dianutnya, meski demikian budaya terdahulu juga mempengaruhi adaptasi. Kedua *deculturation* yaitu tahap dimana proses perubahan akulturasi mempengaruhi psikologi dan perilaku sosial pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru yang berakibat pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Ketiga *assimilation* yaitu tahap yang paling sempurna dalam adaptasi, *assimilation* berarti para pendatang dapat meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti budaya lokal. Namun tahapan-tahapan dalam proses adaptasi lebih cenderung berakibat pendatang kehilangan identitasnya karena kebiasaan serta kecocokan beradaptasi yang dilakukan secara

sempurna. Sebagai pendatang, hilangnya identitas diri adalah suatu yang sangat disayangkan karena hilangnya suatu identitas menggambarkan hilangnya jati diri seseorang

Terdapat lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi (Kim:2001).

1. *Personal Communication*

Komunikasi personal yang terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini akan terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu aspek kognitif, afektif, dan operasional.

2. *Host social communication*

*Host social communication* terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga terbentuk perbedaan budaya antara keduanya. Contohnya seperti budaya Jawa dan budaya Lampung yang berada di Kabupaten Lampung Barat.

3. *Ethnic social communication*

*Ethnic social communication* terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Contohnya adalah masyarakat etnik Jawa pendatang yang berinteraksi masyarakat etnik Jawa yang ada di Kabupaten Lampung Barat.

4. *Environment*

Faktor ini dibagi menjadi penerimaan penduduk asli, tekanan akan adanya kesesuaian dari penduduk asli, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan penduduk asli mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Kesesuaian dari penduduk asli merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya termasuk bahasa setempat, dan toleransi penduduk asli dalam menghormati praktek-praktek budaya dan juga bahasa yang berbeda.

### 5. *Predisposition*

Mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat (Soemantri, 2019).

#### 2.3.4 Teori Kode Bahasa (*Speech Code*)

Gerry Philipsen, mendefinisikan *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikan bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan (Little John dan Foss, 2017). Teori kode bahasa (*speech code*) meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di lingkungan orang asing (Griffin, 2006)

Tujuan teori, untuk memahami perbedaan budaya dan bagaimana proses menyesuaikan diri pada suatu kebudayaan pada segi bahasa dan pengkodeannya. Teori ini memandang budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara berlanjut. perbedaan setiap budaya yang memiliki kode bahasa ini bukan hanya terjadi di kelompok besar namun terjadi juga dalam kelompok yang berjumlah kecil. Kode bahasa (*Speech code*) ini bisa berupa kata, makna, ataupun dialek yang membahas tentang kekhasan bahasa dari sebuah budaya dan keunikannya yaitu pada aspek perbedaan antar budaya satu dan budaya yang lainnya (Nuriyyah, 2019).

*The Six Propositions of Speech Codes Theory* memberikan inti dari *speech code theory*, seperti yang disajikan oleh Philipsen (Ii, 2014) :

1. Dimana ditemukan perbedaan budaya disana juga dapat ditemukan bahasa dan pengkodean yang berbeda
2. Dalam komunitas wicara tertentu, beberapa kode wicara digunakan, di tempat dan waktu tertentu, lebih dari satu kode ucapan beroperasi.
3. Kode bicara melibatkan unsur sosiologi, psikologi dan retorika yang berbeda secara budaya.
4. Arti penting berbicara bergantung pada kode ucapan yang digunakan oleh lawan bicara (komunikator) untuk membentuk makna dari tindakan komunikatif.



5. Istilah, aturan, dan premis dari kode bicara terjalin erat ke dalam bahasa kode itu sendiri.
6. Penggunaan artful dari kode bicara bersama adalah kondisi yang cukup untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengendalikan bentuk wacana tentang kejelasan, kehati-hatian, dan moralitas perilaku komunikasi.

Kekhasan pada kode bahasa dapat berupa logat, gerak tubuh, intonasi, tempo dan mimik yang bentuk-bentuk kode bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi verbal dan nonverbal yaitu:

#### A. Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk kata-kata yang biasanya memiliki penekanan dan perbedaan khusus terhadap bahasa sebagai identitas sosial masyarakat tertentu. Bentuk komunikasi verbal yaitu:

- a. Slang: ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti.
- b. Dialek: variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu) (Utami, 2021).

#### B. Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan tanda-tanda nonverbal yang akan menampilkan isyarat dan emosi yang sama namun memiliki makna yang berbeda jika dilakukan oleh dua budaya yang berbeda. Bentuk komunikasi nonverbal yaitu:

- a. Gerak tubuh: gaya komunikasi yang digambarkan oleh tubuh tanpa mengeluarkan kata-kata sedikit pun.
- b. Mimik: bentuk pertunjukan teatikal tanpa kata-kata yang diucapkan, makna disampaikan hanya melalui gerakan dan gestur atau peniruan dengan gerak-gerak anggota badan dan raut muka.
- c. Logat: cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah ataupun etnik bangsa.
- d. Intonasi: lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada pada kalimat yang

memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di kalimat.

- e. Tempo: kemampuan seseorang untuk mengontrol kecepatan berbicara sampai jeda kepada lawan bicara. (Utami, 2021)

### 2.3.5 Proses Adaptasi Kode Bahasa (*Speech Code*)

Menurut Kim proses adaptasi komunikasi antar budaya ialah proses interaktif yang tumbuh lewat aktivitas komunikasi seorang pendatang dengan area sosial budayanya yang baru. Menyesuaikan diri antar budaya tercermin pada terdapatnya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan ataupun disepakati oleh warga serta budaya lokal setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun mendukung terbentuknya penyesuaian diri antar budaya (Utami, 2021)

Proses adaptasi berkaitan dengan perubahan identitas budaya yang menyangkut komunikasi dalam segi dialek, logat nada, kode bahasa (*Speech Code*). Identitas budaya dari sekelompok orang dapat dikenali dari bahasa dan komunikasi verbal dan nonverbal. Kode Bahasa (*Speech Code*) dalam komunikasi antarbudaya menampilkan perbandingan yang bertabiat unik serta khas. Perihal tersebut didorong dari latar belakang budaya yang berbeda. Etnik Jawa sebagai perantau atau transmigran juga dapat beradaptasi kode bahasa (*speech code*) dengan budaya baru yang ia tempati dengan beberapa cara yaitu (Martin & Nakayama, 2010: 324-329):

#### 1. Asimilasi

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada:

- a. kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b. individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama.
- c. kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antarkelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok (Pratiwi & Atas, 1980).

## 2. Separasi

Separasi yaitu dimana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri dan meminimalisir interaksi dengan kelompok lain dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung mengelompok dan bertahan pada fase yang aman. Individu memilih level interaksi dengan budaya yang baru pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan cenderung untuk mempertahankan budaya aslinya. Individu menolak budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Orang memilih memisahkan diri karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Individu tersebut menggunakan *speech code* asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Tahapan ini adalah kebalikan dari asimilasi individu lebih dominan untuk menghindari interaksi dengan budaya lain yang berbeda karena individu tersebut sangat kuat dalam mempertahankan nilai dan norma yang ada dalam budayanya sendiri dan cenderung memisahkan dari kelompok mayoritas. Tahapan ini biasanya dirasakan oleh individu baru yang berpindah ke daerah lain yang menolak norma-norma budaya dominan yang ada di daerah tersebut. Individu merasa dirinya sebagai orang yang paling benar, akibatnya cenderung separatis.

## 3. Integrasi

Integrasi adalah seorang perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali. Menurut Liliweri (2002) proses

integrasi budaya ini terjadi ketika seseorang atau kelompok mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi dari berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Berri dalam (Utami 2012) orang yang berada pada tahapan ini mencoba untuk mencari dan juga mencoba untuk berpartisipasi sebagai integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

#### 4. Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya ialah campuran dari beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi dan integrasi yang memiliki tujuan tertentu. Setiap orang yang melakukan perpindahan dalam suatu identitas budaya yang berbeda, biasanya akan melakukan negosiasi dan adaptasi dengan budaya yang baru tersebut.

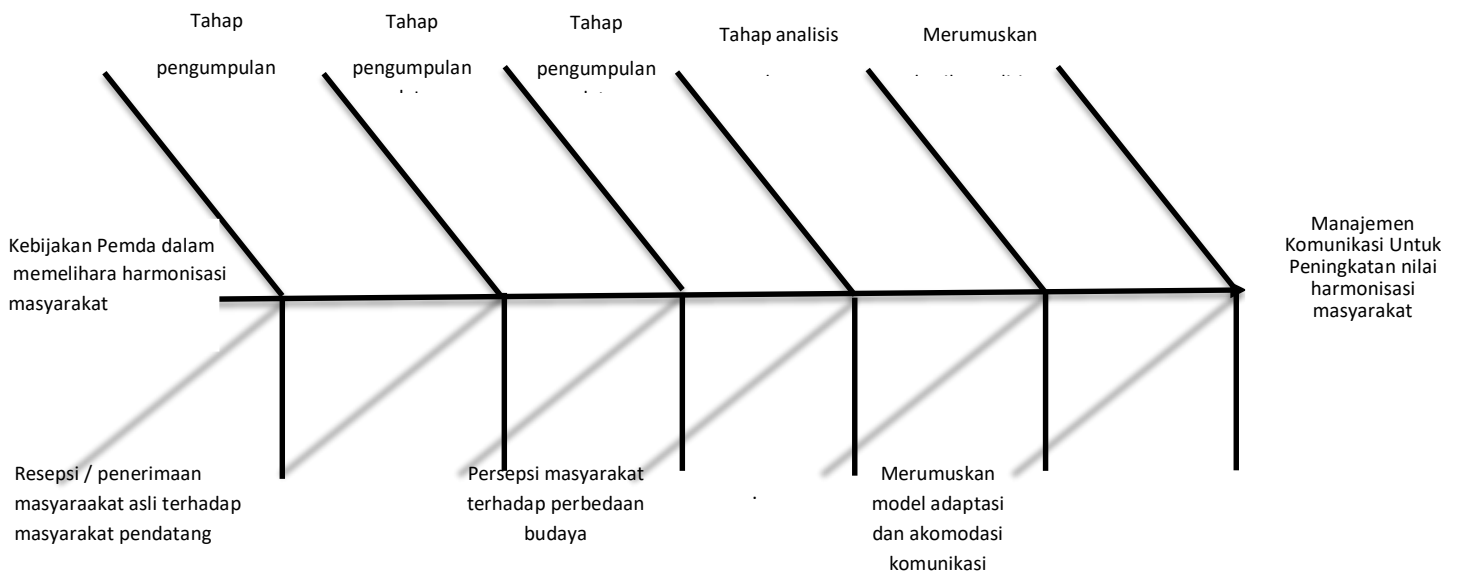
### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata serta perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada usaha untuk mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh (Afrizal, 2015).

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif merupakan tipe yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara teratur, berdasarkan kenyataan dan akurat mengenai fakta, sifat dan objek tertentu (Kriyantono 2009:67). Penelitian ini dilakukan menggunakan variabel mandiri tanpa harus membandingkan dengan variabel yang lain, disini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan informasi-informasi apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Berikut ini dikemukakan tentang peta jalan penelitian:



### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses adaptasi kode bahasa yang terjadi antara etnis Jawa dan etnis Lampung dan menganalisis bagaimana pola komunikasi yang terjadi melalui proses adaptasi bahasa. Hal tersebut dihasilkan dari wawancara informan dengan mempertanyakan bagaimana pola komunikasi, proses, pengalaman, hambatan yang mereka lalui saat menghadapi adaptasi terutama pada segi bahasa.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Kabupaten Lampung Barat.

### 3.4 Subjek Penelitian

Peneliti ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan subjek untuk diwawancarai (Sugiyono, 2003:96). Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria untuk menentukan informan adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang menyatu dengan lingkungan atau berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan erat dengan objek penelitian yang ditandai dengan kefasihannya dalam menjawab pertanyaan dikarenakan sudah sangat memahami lingkungan tersebut sehingga informasi yang diberikan dapat dijawab diluar kepala.
2. Subjek masih aktif dan terikat pada kegiatan dan lingkungan yang menjadi objek penelitian.
3. Subjek memiliki kesempatan dan mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Faisal 1990).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat etnik Jawa yang sudah tinggal minimal 5 tahun dan memahami bahasa Lampung

2. Masyarakat asli etnik Lampung yang memahami bahasa Jawa
3. Pemangku Adat dari etnis Lampung maupun etnis Jawa

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu tindakan yang dilakukan agar tercapainya suatu tujuan tertentu dengan melakukan pendekatan terhadap subjek yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara Mendalam
3. Dokumentasi

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, digunakan tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

**Tahap pertama**, reduksi data. Pada tahap ini, data yang ada dikelompokkan sesuai topik masalah penelitian yang kompleks dikurangi dan data yang mendukung dimunculkan. Pada intinya tahap reduksi data merupakan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan.

**Tahap kedua**, penyajian data. Pada tahap ini data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis serta diklasifikasi berdasarkan jenis dan polanya. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk bagan-bagan atau narasi sehingga menjadi informasi yang bermakna sesuai masalah penelitian.

**Tahap ketiga**, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini dilakukan pengambilan kesimpulan dari hasil reduksi dan penyajian data. Setelah memperoleh kesimpulan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi yaitu meninjau ulang data berupa catatan lapangan secara seksama, serta berinteraksi kembali dengan subjek penelitian untuk mengembangkan intersubjektif. Verifikasi dilakukan untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap makna-makna yang muncul dari data.

Ketiga tahap analisis data dilakukan secara simultan dan terus menerus selama penumpulan data di lapangan.

Pembagian tugas dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Peneliti dan Pendukung Penelitian	Peranan dalam Penelitian
1	Anna Gustina Zainal	Mengatur, mengelola dan memastikan penelitian berjalan sesuai jadwal, menghasilkan laporan akhir penelitian dan merekomendasikan tindak lanjut hasil penelitian, serta memastikan publikasi internasional terindeks <i>scopus</i> , wawancara intensif.
2	Dian Kagungan	Memastikan kesiapan operasionalisasi konsep yang diteliti di lapangan dan wawancara intensif.
3	Mahasiswa, alumni dan staf	Pengumpulan data dan dokumentasi lapangan, transkrip hasil wawancara dan membantu penulisan pelaporan penelitian.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Profil Informan

Pengenalan informan adalah tahapan pertama dan merupakan fokus dari penelitian ini. Melalui pengenalan informan inilah penulis dapat mengumpulkan data pendukung seperti identitas informan secara mendalam serta latar belakang tentang adaptasi bahasa dan pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat Dusun Bayur. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan berdasarkan karakteristik atau ciri tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti terhadap populasi penelitian. Berikut adalah deskripsi dari 5 informan yang terbagi menjadi yaitu aparat Pekon (Pemangku), masyarakat etnik Jawa dan masyarakat etnik Lampung.

Adapun identitas informan yang bisa dilihat pada tabel di bawah ini

#### A. Identitas aparat pekon atau pemangku Dusun Bayur)

Tabel 2. Identitas Aparat Pekon

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Usia	Etnik
1	Hermanto	Way Empulau Ulu 20 Juni 1986	36 Tahun	Lampung

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

1. Informan 1 (Hermanto)

Informan pertama pada penelitian ini bernama Bapak manto, berusia 33 tahun yang merupakan aparatur Pekon atau kepala Dusun Cunggu (pemangku) yang mengerti tentang kegiatan-kegiatan di Dusun Bayur yang mendukung masyarakat untuk melakukan adaptasi bahasa dan memahami pola komunikasi di Dusun Bayur.

B. Identitas masyarakat pribumi yang sudah memahami bahasa Jawa

Tabel 3. Identitas Pribumi

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Usia	Etnik
1	Yuni	Watas 23 Agustus 1976	46 Tahun	Lampung
2	Eliya	Way Mengaku, 1 Juni 1980	42 Tahun	Lampung

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

1. Informan 2 (Yuni)

Informan kedua pada penelitian ini bernama ibu Yuni, berusia 46 tahun yang biasa dipanggil dengan sebutan makngah yuni oleh masyarakat Bayur merupakan warga Dusun Bayur yang sudah memahami dan sudah pandai berbahasa Jawa dan makngah aktif mengikuti kegiatan- kegiatan yang ada pada Dusun Bayur. selain itu, merupakan warga yang memiliki pusat perbelanjaan sehingga rumahnya adalah salah satu tempat berkumpul masyarakat Dusun Bayur.

2. Informan 3 (eliya)

Informan ketiga pada penelitian ini Bernama ibu Eliya berusia 42 tahun seorang petani yang sering melakukan kegiatan pertanian bersama masyarakat etnik Jawa di Dusun Bayur sehingga ngah Eliya ini memahami bagaimana adaptasi bahasa yang terjadi di Dusun Bayur.

C. Identitas masyarakat pendatang Jawa yang sudah 5 tahun di Dusun Bayur

Tabel 4. Masyarakat pendatang etnik Jawa

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Usia	Etnik
1	Dalam	Kebumen, 17 Maret 1980	42 Tahun	Jawa
2	Nurhayati	Sukabumi, 9 Oktober 1976	46 tahun	Jawa

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

1. Informan 4 (Dalam)

Informan keempat pada penelitian ini bernama bapak Dalam, berusia 46 tahun merupakan masyarakat pendatang etnik Jawa yang berpengaruh di Dusun Bayur karena bapak Dalam merupakan mantan pemangku Dusun Bayur karena itu pak Dalam sangat memahami Dusun Bayur dan seluk-beluknya. Pak dalam juga sudah tinggal di Dusun Bayur sejak Dusun Bayur masih sedikit penduduknya, jadi pak dalam mengerti bagaimana proses adaptasi yang terjadi di Dusun Bayur.

2. Informan 5 (Nurhayati)

Informan kelima pada penelitian ini bernama ibu Nurhayati, berusia 46 tahun merupakan masyarakat pendatang etnik Jawa yang tinggal di Dusun Bayur sejak 1998 (sudah 24 tahun). Ibu Nurhayati juga sudah melalui proses adaptasi sehingga memahami dan menguasai bahasa Lampung.

## 4.2 Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi selama tiga hari yakni mulai tanggal 5,6 dan 11 Mei 2023 yang berlokasi di Dusun Bayur, pekon Watas, kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Jenis observasi yang peneliti lakukan yakni observasi pengamatan berperan serta atau participant observation dimana peneliti mengamati dan turut berpartisipasi langsung dalam interaksi yang dilakukan masyarakat dusun Bayur. Observasi ini dilakukan untuk

mendalami proses adaptasi bahasa yang terjadi antara transmigran etnik Jawa dan pribumi etnik Lampung, memberikan pemahaman yang luas bagi peneliti dan memperkuat data yang telah didapat dari hasil wawancara. Adapun hasil observasi yang telah peneliti lakukan dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 7. Hasil Observasi

No	Tanggal Observasi	Hasil Observasi
1	5 Mei 2023	Hari pertama peneliti melakukan observasi di kebun milik pak Dalam, di kebun pak dalam sedang melakukan panen jadi ada 3 petani yang kumpul untuk membantu pak dalam melakukan Panen, ketika waktu sudah siang para petani istirahat makan siang, peneliti melihat pak dalam mengajak petani lain makan siang dengan gerakan tubuh seperti sebuah isyarat mengajak makan dan ketiga petani langsung mengerti apa yang sedang dikatakan pak dalam lewat gerakan tubuh. Ketika makan siang mereka melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa Jawa, etnik Lampung juga melakukan interaksi dengan bahasa Jawa, ada 1 etnik Lampung dan 3 etnik Jawa dalam membantu pak Dalam melakukan panen.
2	6 Mei 2023	Peneliti melakukan observasi di kediaman makngah Yuni yang merupakan pemilik warung di Dusun Bayur sebagai tempat berkumpulnya ibu-ibu masyarakat Dusun Bayur di sore hari, peneliti ikut mengobrol langsung dengan ibu-ibu dusun yang berasal dari etnik yang berbeda. Di warung makngah yuni ibu-ibu baik dari dari etnik jawa ataupun etnik Lampung melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa masing-masing kedua etnik, makngah yuni mengobrol menggunakan bahasa Lampung dan ibu-ibu dari suku Jawa membalasnya dengan

		<p>menggunakan suku Jawa namun sesekali ibu dengan etnik Jawa juga menggunakan bahasa Lampung ketika berinteraksi dengan Makngah Yuni, meski menggunakan bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi, ibu-ibu disana tetap saling mengerti pembahasan yang sedang mereka bicarakan. Makngah Yuni berbicara dengan intonasi yang cukup tinggi begitu juga dengan ibu etnik Jawa, tempo yang digunakan juga cepat. Komunikasi yang berlangsung berlangsung lancar.</p>
3	11 Mei 2022	<p>Peneliti melakukan observasi di kediaman Nakan Reza salah satu masyarakat etnik Lampung di Dusun Bayur, peneliti melakukan observasi bertepatan dengan diadakannya acara akikahan atau nayuh, di acara tersebut masyarakat Dusun Bayur berkumpul untuk tolong menolong dalam acara tersebut, pihak bapak-bapak melakukan pemotongan kambing dan ibu-ibu masak didapur. Karena didominasi dengan orang Lampung dan acara dilakukan di kediaman orang Lampung komunikasi yang dilakukan banyak menggunakan bahasa Lampung, tidak hanya dari etnik Lampung saja namun dari etnik Jawa juga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung, peneliti melihat kedua etnik aktif berkomunikasi dengan bahasa Lampung, dengan intonasi dengan yang lantang begitu juga etnik Jawa menyesuaikan. Sedangkan ibu-ibu didapur yang bertugas untuk memasak juga berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung, ibu-ibu etnik Lampung menggunakan suara yang lantang dan tempo yang cepat begitu juga ibu-ibu dari etnik Jawa melakukan interaksi dengan bahasa Lampung dengan suara yang lantang dan tempo yang cepat juga, sesekali bahasa Jawa digunakan</p>

		untuk berkomunikasi namun tetap bahasa Lampung mendominasi di acara akikahan tersebut.
--	--	--

Sumber (diolah oleh peneliti) 2023

### 4.3 Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan berpedoman pada pertanyaan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Tujuannya peneliti dapat mengetahui data dan mendapatkan dokumentasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pertanyaan tentang Adaptasi bahasa yang terjadi antara transmigran Jawa dan pribumi Lampung di Dusun Bayur baru setelah itu peneliti dapat melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 5 informan tokoh masyarakat dan transmigran Jawa serta Pribumi Lampung dengan 9 pertanyaan mengenai adaptasi bahasa serta pola komunikasi masyarakat Dusun Bayur sebagai berikut:

#### 1. Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?

Tabel 8. Bahasa yang sering digunakan

Informan	Jawaban	Tema
M	Bahasa nasional bahasa Indonesia tapi jadi juga kalo dia orang Lampung bahasa Lampung tapi kalo ketemu orang Jawa ya bahasa Jawa, tapi kebanyakan disini kalau udah campur bahasa Indonesia, tapi ya ada yang bahasa Lampung, bahasa Jawa. Tergantung ketemu siapa ya kalau orang Lampung ketemu Jawa ya kadang bahasa Jawa tapi kadang juga bahasa Lampung tapi kalo udah nyampur kegiatan ya bahasa Indonesia karena disini udah campuran ada Jawa, semendo kalau di Bayur ini beragam ragam bahasanya cuma kalau ada	- Bahasa Indonesia - Bahasa Lampung - Bahasa Jawa

Informan	Jawaban	Tema
	kegiatan gitu bahasa Indonesia aja kalo ngobrol ama semuanya, tapi kadang tergantung ngobrol ama siapa nya.	
Y	Campur-campur, kadang kadang kalo ngobrol ngobrol santai gini sama orang Jawa ya bahasa Jawa, tapi kalo rame rame kalo berhadapan sama orang Lampung ya bahasa Lampung, kalo disini ya kalau ada kegiatan gitu misalnya pengajian ya campur campur aja, karena disini rata rata tau semua orang Jawa udah pada tau bahasa Lampung orang Lampung nya juga gitu jadi bisa semua pakek bahasa apa aja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Lampung</li> <li>- Bahasa Jawa</li> </ul>
E	Ya kadang kadang bahasa Jawa ya kadang kadang bahasa Lampung karena kan mereka juga udah paham bahasa Lampung Bisa juga tergantung kegiatannya kalo kegiatannya misalnya nayuh, kalo nayuhnya orang Jawa ngikutin bahasa Jawa, tapi kalo nayuhnya orang Lampung ikutin orang Lampung bahasa Lampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Jawa</li> <li>- Bahasa Lampung</li> </ul>
D	Kalo di Dusun Bayur kadang kadang ngobrol Jawa kadang bahasa Indonesia tapi orang pribuminya Lampung tapi kadang kadang malah pribumi nya beradaptasi bahasa Jawa. Bisa juga tergantung kegiatannya kalo kegiatannya misalnya nayuh, kalo nayuhnya orang Jawa ngikutin bahasa Jawa, tapi kalo nayuhnya orang Lampung ikutin orang Lampung bahasa Lampung. Kalo pribumi kan adatnya masih kental misalnya kayak ngelemang, bekharak itu belum bisa diilangin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Indonesia</li> <li>- Bahasa Lampung</li> <li>- Bahasa Jawa</li> </ul>
N	Kadang ya bahasa Lampung tapi kalo lagi disini kan di lingkungan sini banyak nya orang Jawa tapi kalo lagi di acaranya orang Lampung ya bahasa Lampung, ya kalau ya ada nayuh nayuh itu ya campur karna orang Lampung disini juga udah banyak yang tau bahasa Jawa yang udah menguasai bahasa Jawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bahasa Lampung</li> <li>- Bahasa Jawa</li> </ul>

Informan	Jawaban	Tema
	tapi ya mereka Taunya bahasa Jawa yang moko bukan yang halus bukan yang asli, tapi kalau dilingkungan Bayur ini suka pakek bahasa Jawa karena orang Jawanya banyak, tapi kalo udah ketemu orang Lampung ya bahasa Lampung	

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Bahasa merupakan jembatan komunikasi, untuk bersosialisasi dengan masyarakat, bahasa dibutuhkan sebagai penghubung interaksi untuk mendapatkan informasi. Begitu juga masyarakat Bayur membutuhkan bahasa untuk mempermudah berinteraksi, dan bersosialisasi dengan tetangga atau masyarakat sekitar maka berdasarkan wawancara yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu bahasa Lampung, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Informan menjawab bahwa penggunaan bahasa di Dusun Bayur menyesuaikan dengan siapa dia berkomunikasi dan kegiatan apa yang sedang berlangsung, dominan menggunakan kedua bahasa Jawa dan Lampung dalam kegiatan di Dusun Bayur, namun tidak dapat dipungkiri penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia masih digunakan dalam kegiatan hal ini dikemukakan oleh informan berinisial M sebagai pemangku Dusun bahwa masyarakat Dusun Bayur tidak jarang menggunakan bahasa nasional karena penduduknya terdiri dari berbagai etnik tidak hanya etnik Jawa dan etnik Lampung.

## 2. Bagaimana perbedaan gaya bahasa atau cara bicara antara etnik Jawa dan etnik Lampung?

Tabel 9. Perbedaan gaya bahasa

Informan	Jawaban	Tema
M	Bedanya disini ya logatnya beda mereka kan kayak medok gitu terus kalo ngomong ya intonasinya rendah, lembut mereka kan kalo ngomong ya sambil senyum senyum, tapi kalau kita orang Lampung kan logatnya agak kasar suaranya agak lantang intonasinya keras jadi kalau ngomong kita ini dikira marah	- Jawa logat medok, intonasi rendah dan mimik senyum - Lampung logat agak kasar, intonasi lantang, mimik seperti



Informan	Jawaban	Tema
	padahal mah enggak.	marah
Y	Kalo orang Jawa bahasa Lampung ketara banget medok Jawanya, kita orang Lampung bahasa Jawa lidahnya gak sampe kalo misalnya kita dal mereka bukan dal pokoknya ada berbeda kaya kita agh agh mereka r, dari pengucapan lidahnya udah berbeda orang Jawa bahasa Lampung cara pengucapan lidahnya berbeda kita juga orang Lampung bahasa Jawa begitu juga tetep bisa dibedakan.	- Jawa jika berbahasa Lampung logatnya medok, - Lampung berbahasa Jawa logatnya terasa aneh
E	Bedanya itu ya bahasanya yang kayak, ya bahasa nya kan beda si, kayak cara mereka ngomong juga beda mereka kan kayak lemah lembut gitu, kita kan yang kayak marah marah tapi cara mereka marah itu beda kalo kita teriak teriak kayak ngegas gitu tapi kalo mereka itu kayak ngomong terus gabisa ngerem.	- Variasi bahasanya berbeda - Jawa lemah lembut - Lampung seperti Marah
D	Jelas ada perbedaan dari logat saja orang Jawa lebih medok kalo orang pribumi logatnya lebih cempreng dan lebih keras dan terkesan galak, raut muka nya juga beda kalo asli pribumi kalo ngomong biasa itu kayak lagi cekcok kayak marahan padahal ngobrol biasa.	- Jawa Logat medok , - Lampung logatnya cempreng, mimik tidak ramah
N	Ya kalo perbedaannya itu kalo orang Lampung ya nadanya itu keras ya, kalo orang Jawa itu ya memang si tergantung masing masing kepribadian cara ngomongnya kalo logat Jawa kalo logat Jawa itu kebanyakan halus caranya, tapi kalo orang Lampung dia agak keras cuma setelah saling menyesuaikan saling mengerti jadi ya sama aja cuma ya cara bicaranya itu.	- Lampung intonasi keras - jawa logatnya halus

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Setiap etnik tentunya memiliki gaya bahasa atau gaya bicara yang bisa disebut dengan kode bahasa yang berbeda-beda karena setiap etnik tentu memiliki identitas dan kebiasaan yang berbeda juga, hal ini juga terjadi pada bahasa Lampung dan Jawa. Menurut wawancara yang dilakukan

peneliti mayoritas informan mengatakan bahwa etnik Lampung memiliki gaya berbahasa dengan intonasi yang lantang, mimik muka yang datar atau terkesan menantang dan marah logat bicara terdengar kasar sedangkan etnik Jawa memiliki gaya bahasa intonasi yang rendah, gaya bicara lemah lembut disertai senyuman, dan logat yang medok.

### 3. Bagaimana proses penyesuaian diri saat berbicara dengan etnik Jawa/Lampung?

Tabel 10. Proses penyesuaian diri

Informan	Jawaban	Tema
M	Ya penyesuaiannya diliat dulu kan biasanya keliatan dia orang Jawa apa Lampung nanti disesuaikan kalo ngomong sama orang Jawa ya kita jadi ramah, senyum senyum kaya mereka ngomongnya gak kayak kalo ngobrol sama orang Lampung kayak bentak bentak gitu, ikut lemah lembut karena merekakan orangnya lembut tapi kalo ngomong sama orang Lampung ya biasa aja ngobrol gedek biasa, karena suka ketemu sama orang Jawa kan jadi harus disesuaikan jadi belajar bahasa Jawa dari ngobrol ya jadi bisa mulai bisa dikit-dikit, kami juga sering kumpul kumpul kalo malem ngobrol main lang terus yang majlis itu jadi ngobrol ngobrol saling ngerti jadinya	- menyesuaikan tutur kata dan gaya bicara lawa bicara
Y	Jadi kalo mereka ngomong itu diperhatiin dulu terus sepatih dua patah kalo kita udah bisa ya istilahnya nyambung nyambung dikit dulu, kan kayak sering cepet tau kayak 'orak' gitu kan kalo mereka ngomong orak itu kan mereka ngode gitu sambal tangannya kayak bilang tidak gitu, mereka kayak ada gerakan tubuh sambil berbicara yang buat paham.	- memperhatikan tutur bahasa dan gaya bicara lalu memahami
E	Ya kita liat dulu cara ngomongnya gimana mereka kalo ngobrol, kita kan suka ketemu kalau diladang jadi tau dikit dikit belajar dikit dikit dulu dengerin mereka ngomong kalo kita	- memperhatikan cara berinteraksi dan mempelajari.

Informan	Jawaban	Tema
	gatau artinya kita nanya apasi itu artinya na dari kayak gitu lama lama jadi bisa.	
D	Kalo saya pribadi kalo menyesuaikan diri sama penduduk Lampung ngikutin adatnya misalnya contoh adat disini ada bedikegh ada hadra terus ya kegiatan misalnya ngelemang itu, ngikutin itu makanya logat bahasanya dapet disitu, bahasa kasarnya acak ngicik jak nganik.	- Menyesuaikan diri dengan mengikuti adat istiadat
N	Biasa aja si gak terlalu di gimanain , termasuk juga enak enak orang Lampung cuma gitu aja karna nadanya agak keras gitu tapi humoris gitu kalo orang sini gitu tapi kata katanya banyak pribahasa jadi gak langsung diceplosin jadi kalo menyindir itu ga langsung pakek bahasa pakek ibarat gitu kalo orang Jawa kan ceplos gitu hei jangan gitu tapi menyindirnya itu secara halus, kita kan tau dari gaya bicaranya dari wajahnya juga kan kita pasti tau apa sambil melirik apa gimana gitu, walau gak langsung ditunjukin ke kita gitu cuma kita pasti paham gitu.	- menikmati proses adaptasi yang berlangsung

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Saat menempati wilayah baru tentunya diperlukan adanya penyesuaian terkhususnya dalam bahasa dan gaya bicara untuk menyamakan lawan bicara dan kenyamanan saat berinteraksi dengan etnik Lampung/Jawa. seperti wawancara yang telah dilakukan peneliti bagaimana informan Y dan E bahwa mereka menyesuaikan bahasa dan gaya bicara melalui proses komunikasi antar kedua etnik, kedua etnik sama-sama memperhatikan etnik lain ketika berbicara dan mulai memahaminya agar bisa menyesuaikan satu sama lain ketika berinteraksi, sedangkan menurut infoman D mengatakan menyesuaikan diri sama penduduk Lampung ngikutin adatnya agar logat bahasanya dapat dan tau dari disitu.

#### 4. Bagaimana reaksi ketika pertama kali berinteraksi dengan etnik Jawa/Lampung?

Tabel 11. Reaksi ketika berinteraksi

Informan	Jawaban	Tema
M	Biasa aja karena kebetulana ada anggota keluarga yang emang orang Jawa jadi pas denger orang Jawa ngomong di Bayur ini udah gak kaget lagi.	- Biasa saja
Y	Reaksinya ya biasanya mereka itu kayak orang yang kalo ngomong itu cepet gak ada jedanya jadi ngeliatnya kayak cerewet padahal enggak cerewet, terus ngomongnya beda ama orang Lampung mereka kan kek medok jadi kayak lucu awalnya kalo ngobrol.	- Merasa berbeda
E	Ya itu kayak mereka beda banget ama kita enak didengernya kadang kadang sampe ga kedengeran karena lembutnya	- Merasa berbeda
D	Kaget karena kita biasa disana kalau suara kenceng otomatis lagi sewot ataupun ada perasaan yang gaenak tapi kalau disini enggak ngobrol juga kalo udah rame kayak berantem.	- Kaget
N	Enggak kaget si kalau dulu pas awal awal ya sama orang yang tua tua jadi di acara ngasi tau nya masi kayak mengajari sama orang orang yang masih muda karna ibu dulu termasuk kesini itu masih jarang orang Jawa nya itu, jarang orang Jawa disini juga belum banyak rumahnya-.	- Biasa saja

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Etnik pendatang etnis Jawa di Dusun Bayur tentunya melakukan interaksi dengan etnik pribumi Lampung, sebagai etnik pendatang tentunya etnis Jawa memiliki reaksi yang berbeda-beda saat berinteraksi pertama kalinya dengan etnik pribumi Lampung, begitu juga sebaliknya. Adapun berbagai reaksi yang diberikan oleh etnik Pribumi Lampung terhadap etnik pendatang etnis Jawa di Dusun Bayur tentunya berbeda-beda, informan M merasa biasa saja saat awal berinteraksi dengan etnik pendatang etnis Jawa hal ini dikarenakan informan M memiliki saudara

yang ber-etnis Jawa, sedangkan informan lain ada yang merasa kaget dengan cara komunikasi yang digunakan etnik pendatang Jawa dimana informan Y, dan E merasakan adanya cara berbicara yang berbeda, dimana mereka merasa cara berbicara etnik Jawa sangat lembut, dan memiliki logat yang medok. Etnik pendatang etnis Jawa merasa bahwa etnik pribumi Lampung memiliki nada bicara yang tinggi atau etnik pendatang etnis Jawa merasa logat berbicara etnik pribumi Lampung lebih kasar dibanding daerah asalnya.

### 5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat proses adaptasi dengan etnik Jawa/ Lampung

Tabel 52. Faktor pendukung dan penghambat

Informan	Jawaban	Tema
M	<p>Pendukungnya karena disini alhamdulillah orangnya kompak semua, luar biasa silaturahmi harmonis dari segi kegiatan aja luar biasa jadi enak mau berbaur beradaptasi disini, orangnya aktif jadi suka ngobrol semuanya jadi pas ngobrol kan tau dikit dikit apa yang mereka omongin kalo kita gatau juga mereka mau ngajarin kita ngasih tau kita juga enak pelan pelan gak marah marah.</p> <p>Penghambatnya itu kadang- kadang ada orang Jawa yang ngerti bahasa Lampung tau kita ngomong apa tapi dia gabisa ngomonginnya tapi dia ngerti kita ngomong apa</p>	<p>- pendukung masyarakatnya kompak, harmonis dan aktif</p> <p>- penghambatnya orang jawa yang kurang fasih berbahasa lampung.</p>
Y	<p>Faktor pendukungnya jadi kebetulan saya ini menikah dengan orang Jawa jadi kalo dirumah dia ngomong Jawa saya Jawabnya Lampung, saya ngomong Lampung dia Jawabnya Jawa tapi kami tau arti dan maksudnya itu apa.</p> <p>Penghambatnya itu kalau udah mulai bergabung dengan yang asli asli benarnya Jawa kayak kalau mereka bahasa halus kayak udah bener bener bahasanya meremalah, yang bahasa Jawa banget itu</p>	<p>- pendukungnya sudah saling mengerti</p> <p>- penghambatnya kesulitan dengan bahasa Jawa asli/halus.</p>

Informan	Jawaban	Tema
	kadang susah dimengerti terus kayak bahasa bahasa bakunya kayak kalo kata kita hapus kata dorang busek kayak gitulah ada bahasa bahasa Jawa banget gitu yang susah	
E	<p>Kalo pendukungnya karena mereka kalau kita nanya mereka ngejelasinnya jelas dan sering juga ngobrol</p> <p>Kalo penghambatnya ya kadang kadang itu kalau kita tanya mereka kadang males jawabnya males ngasih tau nya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pendukung timbal balik komunikasi</li> <li>- penghambat respon pribumi kurang</li> </ul>
D	<p>Faktor pendukungnya ada sebagian orang kayak dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung ada juga yang ngasih support, ya kalo kata orang tua gak Jawa gak Lampung kalo dia bisa beradaptasi mudah mudahan maju ngasih semangatnya, makanya saya kalo adaptasi sama orang Lampung itu ngikutin adatnya. Orang Jawa juga metetohan atau semangat untuk belajar bahasa Lampung dan dulu awal awal disini suka ada acara yang ngumpulin orang Jawa ama orang Lampungnya jadi kedua etnik sering berinteraksi jadi pakek bahasa Lampung. Awalnya mau gak mau tapi ya itu dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung jadi awalnya gitu Cuma setelah adat orang Lampung itu terutama bedikegh itu bagus saya jadi seneng yang Namanya bedikegh kalo kata orang Jawa aitu sholawatan tapi dibawakan dengan nada kalau itunya itu sholawatan Cuma karna orang Lampung ini belum bisa mempublikasikan bahwa ada ciri khas orang Lampung ini punya sholawatan itu asli itu belum tercampur dengan hal lainnya tapi kalo didalemin bahasa dibedikegh itu luar biasa yang nyusunnya.</p> <p>Hambatannya ada kadang kadang ada aja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pendukung dukungan, semangat dan kegiatan adat</li> <li>- penghambatnya merasa diremehkan</li> </ul>

Informan	Jawaban	Tema
	orang yang nyeleneh yang kayak meremehkan orang Jawa kayak yah orang Jawa mana bisa bahasa Lampung, pandangan orang Lampung ke Jawa nya	
N	<p>Pendukungnya itu dulu keluarga besar itu gamau ngomongnya pakek bahasa Indonesia gitu terus bahasa Lampung, suami orang tua gaada yang mau pakek bahasa Indonesia walaupun saya ngomong Jawa tapi mereka tetap Jawabnya pasti pakek bahasa Lampung jadi itu yang bikin kita cepet belajar pakek bahasa Lampung, mereka juga gak ngasih tekanan kayak harus bisa cuma kita nya aja yang ngerasa harus bisa, terus kita juga kalau ada apa apa itu ada kegiatan itu ikut gitu jadi tau, ya memang dulu itu setelah kesini ada nayuh apa gitu setiap kegiatan itu ikut terus jadi sekalian praktek gitu jadi mudah berbaur karena kita orang Jawa masih sedikit terus kita minder itu enggak jadi berbaur sama yang lain jadi cepet bisa bahasa Lampung gasampe satu tahun udah paham saya ngomongnya cepet aja udah bisa ngomong bahasa Lampung aja udah gak ngomong bahasa Indonesia lagi.</p> <p>Faktor penghambatnya itu cuma kalo malu aja kadang suka malu ngomongnya karena kalo ngomong ada yang kurang pas suka diketawain bukan ketawa mengejek cuma kalo kurang pas dilidah diketawain aja itu yang ngehambat kita itu jadi malu dan kayak ai gamaulah besok ngomong Lampung lagi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pendukungnya</li> <li>faktor kebiasaan keluarga</li> <li>- penghambatnya merasa malu</li> </ul>

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Dalam proses adaptasi tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat Adapun faktor pendukungnya yaitu masyarakat penduduk Bayur yang dikenal sebagai masyarakat yang harmonis dan juga sering melakukan suatu kegiatan bersama sehingga mudah untuk berbaur

dengan masyarakat asli pribumi seperti yang dikatakan informan M sedangkan faktor penghambat adaptasi menurut informan N yang dirasakannya adalah terkadang malu untuk mengatakan bahasa Lampung karena cara pengucapan yang berbeda sehingga orang Lampung menertawakan karna dianggap memiliki logat yang lucu.

#### 6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara etnik pendatang Jawa dan pribumi Lampung

Tabel 13. Jalinan komunikasi antar kedua etnik

Informan	Jawaban	Tema
C	Alhamdulillah disini sudah terjalin baik komunikasinya semuanya karna kan disini ada jamaah yasinan rutin gitu yang bikin kita sama sama suka ngobrol jadinya, disini luar biasa persatuannya	Baik
Y	Disini sudah sangat baik hubunganya karena kita juga disini semuanya sudah berbaur, Orang jawanya mau berbaur mau bertanya, mau ngobrol orang Lampungnya juga <i>welcome</i> mau belajar bahasa jawa juga, jadi disini sama sama mendekatkan diri gak hanya jawanya saja namun semuanya begitu, kegiatan pengajian mingguan yang ngumpulin orang- orang diDusun Bayur ini, jadi disini sudah sangat baik	Sangat baik
E	Udahlah sekarang udah enak aja ngobrol bareng mereka udah kayak menyatu bahasa Lampung jadi bahasa Jawa juga jadi semuanya bisa udah saling paham kadang juga kita ngomong Lampung mereka bales Jawa cuma ya udah sepahaman	Sudah baik
D	Udah karena udah lama, ya kalo awal namanya belum ngerti bahasa mereka suka ngajarin dari sering ngobrol juga, kalo ada bahasa yang ngerti baru nanya	Sudah baik
N	Sudah terjalin baik disini udah enak aja pakek bahasa Lampungnya, saya juga ada adek disini orang Jawa udah ngomongnya pakek bahasa Lampung	Sudah terjalin baik



Informan	Jawaban	Tema
	aja, udah jarang malah ngomong bahasa Jawa tapi kalo dilingkungan keluarga Lampung tapi kalo dimasyarakat ya itu tadi campur gitu ngomong Jawa sama ngomong Lampungnya. Tapi kalo untuk dikeluarga emng bahasanya udah bahasa Lampung, tapi kalo dilingkungannya sama orang Jawa ya bahasa Jawa	

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Berdasarkan pandangan dari masyarakat Dusun Bayur etnik Lampung maupun etnik Jawa komunikasi yang terjadi sudah berjalan dengan sangat baik dan terjalin harmonis karena sudah berlangsung cukup lama dan telah melalui proses adaptasi yang lama. kedua etnik saat ini sudah saling menguasai bahasa daerah dan berbaur satu sama lain selain itu masyarakat Bayur juga memiliki kegiatan rutin untuk mempererat hubungan masyarakat di Dusun Bayur.

#### 7. Adakah kesulitan ketika berinteraksi dan menyesuaikan bahasa verbal dan nonverbal dari etnik Jawa dan etnik Lampung?

Tabel 14. Kesulitan dalam interaksi

Informan	Jawaban	Tema
M	Gak ada si mereka orangnya enak kayak seneng gitu kalo diajak ngobrol, Cuma ada orang Jawa yang tau kita ngomogn apa dia ngerti cuma dia gabisa nyampeinnya.	Tidak
Y	kalo sekarang enggak Cuma kalau awal awal dulu ya jelas ada ya masalah bahasa halusnya mereka itu	Sudah tidak
E	Kesulitan kalo mereka itukan lembut cara ngomognya kalo kita teriak teriakkan gak enak nanti mereka sakit hati, takut salah arti aja padahal kita emang biasanya gini kan cara ngomongnya. Kalo bahasanya udah ga sulit lagi sih kan sudah beradaptasi tapi kalo mereka udah mulai ngomong bahasa Jawa asli nah itu kita gak ngerti	Perbedaan gaya bicara
D	Ya ada aja, Namanya bahasa yang bagi	Kesulitan

Informan	Jawaban	Tema
	kami aneh dan asing, ketemu sama sesuatu yang baru orangnya, cara bicaranya juga berbeda tentu jadi salah satu kesulitan juga, untuk beberapa orang juga ada yang mengerti tapi gabisa ngucapinnya.	perbedaan bahasa
N	Tentu ada ya kesulitan namanya kita bahasa beda, gaya ngomongnya beda, Cuma kalo dulu ya enak yang ngajarin itu orang tua itu, kan sabar ngajarinnya, kalo kita nanya juga mau ngasih taunya.gaya ngomongnya juga bed akita orang jawa di hadepin sama orang Lampung yang suaranya besar gitu kayak mau marah jadi awalnya kayak ragu untuk komunikasinya	Ada dari perbedaan bahasa dan gaya bicara

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Dalam melakukan penyesuaian kode bahasa tentu ditemukan kesulitan-kesulitan seperti yang disampaikan oleh informan E yang mendapati kesulitan saat proses penyesuaian bahasa nonverbal sedangkan menurut informan D kesulitan didapati ketika melakukan proses penyesuaian verbal.

#### 8. Adakah perubahan cara berbahasa yang terjadi setelah berbaur dengan etnik Jawa dan etnik Lampung?

Tabel 15. Perubahan cara berbahasa

Informan	Jawaban	Tema
M	Gak ada sih yang berubah kita emang harus beradaptasi dengan tetangga misalnya sama orang Jawa ya kita harus adaptasi cara orang Jawa kalo ketemu orang Lampung ya caranya orang Lampung, cuma ya kalo cara ngomongnya ya tetep cara Lampung, kadang kadang juga disini ngomongnya dicampur campur bahasa Jawa sama bahasa Lampungnya udah saling ngerti aja kami disini	- Tidak ada perubahan
Y	Enggak juga, tetep logat Lampungnya	- Tidak

Informan	Jawaban	Tema
	gak bisa dirubah tetep sama aja kayak dulu ala orang Lampung	
E	Enggak masih sama aja gak ada yang berubah kita kalau ngomong bahasa Jawa juga tetep cara kita cuma sekarang ya lebih pelan lah lemah lembut terus ya kita jadi kayak ramah dan gak seteriak teriak dulu	- Tidak namun sudah berintonasi rendah
D	Ada lah, kalau awalnya yang kental bahasa Jawanya udah lama disini suka interaksi pakek bahasa Lampung sendiri udah kayak orang Lampung udah kaya bukan orang Jawa gaya ngomongnya juga cuman ya logat Jawanya ya gak ilang, cuma ya karna kita sering interaksi dengan orang Lampung, keluarga saya sendiri juga bilang udah beda udah bukan kayak orang Jawa baik dari cara atau gaya ngomongnya	Ada perubahan dialek
N	Kalo untuk perubahan aja ya pasti ada ya, itu kan yang menilai kan pasti yang mendengarkan kalo ngobrol sama kakak aja kayak telponan gitu mereka ngomong udah lain udah gak kayak orang Jawa tapi kayak orang Lampung udah cara Lampung logatnya juga udah ilang Jawanya udah gaya Lampung bangetlah, bahasa indonesianya juga gak semedok dulu kalo kita sih biasa biasa aja tapikan orang lain yang nilai	Ada perubahan logat

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Perubahan mungkin saja terjadi pada transmigran yang menyesuaikan lingkungan baru yang ditempatinya begitu juga sebaliknya tidak menutup kemungkinan bahwa pribumi yang mengalami perubahan menyesuaikan etnik yang masuk ke wilayah mereka, yang terjadi di Dusun Bayur menurut informan terkait perubahan yang terjadi pada cara atau gaya berbicaranya adalah transmigran yang mengalami perubahan dari cara dan gaya berbicara informan etnik Jawa sedangkan pribumi etnik Bayur mengatakan bahwa mereka tidak mengalami adanya perubahan cara atau gaya berbicara

## 9. Bagaimana proses komunikasi antara etnik Jawa dan Lampung?

Tabel 16. Proses komunikasi

Informan	Jawaban	Tema
M	Disini aktif terus aktif semuanya gaada yang dominan, semuanya bareng bareng karena udah berbaur, mau orang Jawa mau orang Lampung semuanya disini udah bareng bareng bebas nyampein pendapat, ngobrolnya sama sama gak Cuma kita aja yang ngomong terus mereka juga suka ngobrol ngomong terus juga.	Kedua etnik Aktif
Y	Ya mengalir aja saling ngobrol saling interaksi gitu aja, yang lebih menonjol gaada mungkin karna orang Lampung bahasanya agak ya teriak teriak jadi terkesan menonjol tapi gak dominan semuanya rata, semuanya disini berbaur bebas berpendapat karena sering interaksi itu jadi tahu	Mengalir saja
E	Proses nya ya berjalan mengalir saja, ngobrol bareng bareng, ada kegiatan ikut semuanya aktif berpartisipasi lama lama karna sering bareng itu jadi kita paham bahasa mereka, tolong menolong kalau ada yang punya acara kita semua ikut bantu bantu.	Mengalir saja
D	Alhamdulillah kalau di Bayur semua orang dari semua etniknya aktif karna pemersatu di Bayur ini kegiatan tiap minggunya ada contohnya jamaah yasin yang tiap malem jumat apapun itu dibahas contoh tentang sosial baik itu sosial ataupun orang sakit kita itu saling ngobrol ada yang korndinir. untuk interaksi sehari hari semua orang sini aktif apalagi kalo gotong royong. Orang orang disini welcome dan harmonis masyakatnya jadi enak ngobrolnya gak takut takut suka kumpul kumpul mau bareng bareng ngerjain suatu hal dan saling membantu semuanya	Semua etnik aktif
N	Proses nya disini ya sering interaksi, selalu diajak untuk berpartisipasi	Aktif berpartisipasi

Informan	Jawaban	Tema
	masyarakatnya dalam kegiatan apapun jadi disini juga kan ada kegiatan rutin gitu kayak pengajian kayak nayuh nayuh gitu kan kita jadi kumpul kita berkomunikasi disitu ngobrol ngebahas apa aja, disini jugakan harmonis masyarakatnya jadi enak ngobrolnya gak takut takut suka kumpul kumpul	

Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari proses komunikasi, hal ini juga tentunya terjadi pada komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan etnik Lampung, menurut hasil wawancara dari informan maka proses komunikasi yang terjadi yaitu berjalan mengalir saja, ngobrol bareng bareng, ada kegiatan ikut semuanya aktif berpartisipasi lama-lama karena sering bareng itu jadi kita paham bahasa mereka, tolong menolong kalau ada yang punya acara kita semua ikut bantu bantu seperti yang dikatakan informan E dan menurut informan D masyarakat transmigran maupun pribumi aktif karena di Bayur sendiri memiliki program rutin seperti yasinan tiap minggunya dan orang orang di Bayur juga saling membantu satu sama lain. Ini menandakan bahwa pola komunikasi yang terjadi di Dusun Bayur adalah pola komunikasi sirkular karena menimbulkan *feedback* atau umpan balik terhadap proses komunikasi, baik masyarakat Jawa dan pribumi Lampung berperan aktif dan saling berkesinambungan dan memberikan respon sehingga diharapkan tujuan dari komunikasi tercapai. Masyarakat Jawa selaku pendatang menyesuaikan diri terhadap budaya, bahasa masyarakat lokal, begitu pun dengan masyarakat lokal tidak menutup diri terhadap budaya baru yang masuk agar terciptanya pola komunikasi yang efektif dan interaktif

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Proses Adaptasi Kode Bahasa Transmigran Jawa dan Pribumi Lampung

Adaptasi menurut Adimiharja (1993: 11) adalah usaha manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan

tertentu dalam mendayagunakan sumber daya untuk menanggulangi atau menghadapi masalah yang mendesak. Adaptasi merupakan suatu cara bagaimana makhluk hidup menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana mereka berada, atau sama dengan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar.

Adaptasi yang terjadi di Dusun Bayur, tergolong dapat beradaptasi dengan baik meskipun hal tersebut membutuhkan banyak proses yang sangat lama. Berawal dari berinteraksi dengan warga setempat, kemudian bisa menyatu dengan warga setempat dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun nonverbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Soemantri, 2019).

Setiap etnik tentu memiliki karakteristik budaya dan bahasa yang berberbeda sebagai tanda atau pembeda dengan budaya dan bahasa lainnya. Masyarakat transmigran etnik Jawa lebih dikenal dengan sifat *high context* sedangkan pribumi etnik Lampung lebih berkarakteristik *low context*.

<i>Factor</i>	<i>High-context culture</i> (Jawa)	<i>Low-context culture</i> (Lampung)
Pola Komunikasi	Banyak menggunakan metafora pesan-pesan yang implisit. Tidak "to the point" etnik Jawa sangat kental	Pesan yang disampaikan "to the point" tidak berputar-putar. Etnik Lampung berbicara dengan logat

	dengan pola komunikasi yang tidak “ <i>to the point</i> ” dengan kata-kata halus dan cenderung mengarah ke basa-basi dalam rangka menjaga perasaan lawan bicara	lugas dan “ <i>to the point</i> ”. Hal ini cerminan dari kebiasaan ketika menyampaikan informasi sehingga orang harus berbicara apa adanya.
Sikap diri	Menerima/menyikapi kesalahan yang terjadi sebagai kesalahan pribadi, cenderung untuk menginternalisasi banyak hal. Etnik Jawa yang indentik dengan hal-hal yang lembut, dingin dan halus, kesannya cenderung mengalah	Menilai kesalahan terjadi karena faktor eksternal/orang lain. Kebiasaan etnik Lampung dikenal dengan kebiasaan tidak mau mengalah dan cenderung berargumentasi.
Penggunaan komunikasi non-verbal	Menggunakan komunikasi non-verbal dengan ekstensif. Kebiasaan etnik Jawa relatif lebih menggunakan komunikasi nonverbal, Seperti gerakan tangan, anggukan kepala dan diam.	cenderung untuk menggunakan komunikasi verbal daripada non-verbal. Kebiasaan etnik Lampung berbicara secara tegas dan langsung pada pokok masalah menjelaskan pentingnya penggunaan komunikasi verbal.
Ekspresi	<i>Reserved</i> , mendem jero, ilmu padi (semakin berisi	ekspresif, kalau tidak suka/tidak setujuterhadap sesuatu

	semakin merunduk- rendah hati, etnik Jawa umumnya lebih senang memendam perasaan dan secara emosional terlalu perasa dan terkesan agak penurut kepada orang lain. lebih banyak diam dibandingkan mengungkapkan secara verbal. Lebih kalem dan tidak banyak berbicara.	akan disampaikan, tidak dipendam, kebiasaan etnik Lampung tidak lepas dari lingkungan yaitu terbuka dalam segala hal. Diam diartikan menolak atau tidak setuju mencerminkan pentingnya ekpresi mengenai persetujuan.
Orientasi kepada kelompok	Pemisahan yang jelas antara Kelompok saya VS bukan kelompok saya. Etnik Jawa lebih memiliki orientasi pada kelompok lebih tinggi. Tercermin dengan adanya kelompok kekerabatan yang sangat dipegang teguh. Karena kekerabatan ini dianggap penting menyangkut keselamatan dan saling melindungi.	Terbuka tidak terikat dalam satu kelompok, bisa berpindah-pindah sesuai kebutuhan. Etnik Lampung cenderung luwes dalam melihat perbedaan dalam kelompoknya dan luar kelompoknya dengan menjadikan kelompok lain sebagai referensi untuk menilai kelompoknya. Selain itu pola hubungan tetap terbangun diantara kelompoknya dan kelompok lain.

(Sumber: Diolah oleh peneliti 2023)

Proses adaptasi berkaitan dengan perubahan identitas budaya yang



menyangkut komunikasi dalam segi dialek, logat nada, kode bahasa (*Speech Code*). Identitas budaya dari sekelompok orang dapat dikenali dari bahasa dan komunikasi verbal dan nonverbal

Proses verbal mengarah pada bagian adaptasi seperti ragam bahasa dan dialek. Dalam hal ini tentu ragam bahasa dari transmigran Jawa dan pribumi Lampung sangat berbeda transmigran Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk menunjukkan identitas etnik mereka dan pribumi Lampung menggunakan bahasa Lampung untuk menunjukkan identitas etniknya. Adapun perbedaan yang dapat dilihat dari kedua bahasa tersebut seperti adanya dialek yang berbeda dimana dialek Lampung ada 2 macam seperti dialek a dan dialek o sedangkan dialek dalam bahasa Jawa memiliki banyak sekali macamnya seperti dialek Jawa kasar dan halus. Karena itu dialek transmigran Jawa dan pribumi Lampung sangat bertolak belakang. Akan tetapi etnik Jawa yang sudah lama tinggal atau sudah melakukan penyesuaian di Dusun Bayur yang didominasi masyarakat pribumi Lampung cenderung akan mengikuti dialek pribumi Lampung pada aktivitas sehari-hari.

Transmigran Jawa sebagai pendatang tentunya membutuhkan proses adaptasi baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnik pribumi Lampung yang ada di Dusun Bayur maka Adapun proses adaptasi bahasa yang dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada seperti acara adat seperti *nayuh* (acara rewang masyarakat Lampung), *bedikegh*, kegiatan mingguan seperti *kajian* dan *gotong royong*. Kegiatan-kegiatan inilah yang menjadi sarana untuk belajar yang menyesuaikan dan menguasai bahasa dari kedua etnik.

Perbedaan gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo adalah bentuk nonverbal dalam kode bahasa (*Speech Code*), terdapat perbedaan-perbedaan ketika transmigran etnik Jawa dan pribumi Lampung saling berinteraksi satu sama lain di Dusun Bayur. Perbedaan pada gerak tubuh etnik Jawa yang suka menggunakan tangan agar terlihat sopan

sedangkan, sedangkan pada masyarakat pribumi Lampung yang terkenal lebih ekspresif jika berbicara sering sekali menggunakan tubuh sebagai media penyampaian melakukan interaksi. Mimik wajah yang terlihat antara kedua etnik baik Jawa maupun Lampung juga berbeda, transmigran Jawa yang terkesan ramah sambil tersenyum ketika berbicara sedangkan pribumi Lampung yang lebih tegas dan terkadang sangar. Namun transmigran Jawa ataupun pribumi Lampung di Dusun Bayur sering menyamakan atau menyesuaikan diri dan cara bicara dari si lawan bicara ketika berinteraksi. karena tidak bisa dihindari bahwa setiap orang akan mengikuti lawan bicara contohnya berbuat baik dan ramah ketika lawan bicara melakukan hal yang sama.

Bentuk nonverbal yang bisa langsung terdengar perbedaannya oleh panca indra ialah logat, peneliti langsung memahami perbedaan logat bicara orang Jawa dengan orang Lampung dimana transmigran Jawa lebih lembut, nadanya sopan, lekuk lidah memiliki aksen khas Jawa atau biasa dikatakan medok sedangkan Lampung bernada lantang seperti berteriak dengan pengucapan bahasa Lampung yang khas pula. Intonasi dan tempo dalam pengucapan bahasa daerah pada etnik Jawa lebih lambat dibandingkan Lampung yang kalimatnya diberi penekanan yang cukup cepat dan lugas pada kata atau setiap ujung kata.

Kode bahasa (*Speech Code*) pada bentuk nonverbal pada transmigran Jawa dan pribumi Lampung di Dusun Bayur mengalami pergeseran. Etnik Jawa yang sudah tinggal sekitar 5 tahun dan sudah penyesuaian mengalami pergeseran logat dimana karena mereka sudah biasa berinteraksi dengan transmigran Lampung sudah terbiasa dengan kode bahasa etnik Lampung yang didengar dan diucapkan sehari-hari. Namun etnik pribumi Lampung tetap mempertahankan logat bicara mereka ketika berinteraksi dengan transmigran etnik Jawa.

Ada beberapa kode bahasa yang berhasil diadaptasi oleh transmigran etnik Jawa yaitu dialek dan logat. Seperti dari hasil yang didapat dari

Informan D dan N bahwa etnik Jawa yang telah lama tinggal di Dusun Bayur telah mengikuti dialek dan logat masyarakat pribumi Lampung, etnik Jawa sudah berdialek seperti etnik Lampung dan sudah tidak lagi berlogat kental Jawa alias medok. Adapun kode bahasa lainnya seperti slang, logat, mimik, intonasi, dan tempo tidak berhasil diadaptasi. Salah satu sebabnya adalah budaya asli etnik Jawa masih melekat. Sedangkan etnik Lampung tidak memiliki adanya perubahan kode bicara yang significant hanya saja menyesuaikan dan mengimbangi lawan bicara.

#### 1. Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan pola kebudayaan untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Menurut Gordon dalam (Liliweri, 2005:158), asimilasi kultural adalah salah satu proses untuk menyamakan dua nilai kebudayaan dengan cara memasukkan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam inti sebuah masyarakat. Inti masyarakat yang dimaksud disini adalah kelompok primer yang diharapkan akan mewarisi nilai budaya dan pola-pola perilaku tertentu sehingga akan diikuti oleh anggota masyarakat yang lainnya. Asimilasi ini akan diteruskan melalui asimilasi identifikasi dimana kelompok etnik baru akan mengenali dirinya secara berbeda dengan kelompok ras asal. Sehingga diharapkan akan terjadi asimilasi sikap, misalnya dengan meniadakan prasangka dan stereotip serta diskriminasi. Sehingga diperlukan asimilasi kewarganegaraan untuk memunculkan budaya campuran yang terbentuk dari asimilasi dan akulturasi dua ras atau etnik. Proses asimilasi dapat menyelamatkan perantaraan untuk menjaga relasi dengan kultur baru. Sehingga perantau dapat diterima oleh penduduk lokal agar dapat berbaur secara sosial dan budayanya (Martin Nakayama, 2010:324). Namun terjadinya proses asimilasi dapat berdampak pada luntarnya budaya asli yang dimiliki, sehingga ia akan terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Hal ini sepadan dengan yang dikatakan oleh Berry dalam (Utami, 2012) proses asimilasi akan membuat pandangan kehilangan budaya

aslinya saat ia mendapatkan identitas baru pada budaya yang baru. Seseorang tidak memiliki keinginan untuk memelihara identitas budayanya dan mencari interaksi dengan budaya lain.

Kebudayaan yang masih sampai saat ini masih dilestarikan di Dusun Bayur menambah hasil dari kombinasi budaya-budaya yang ada dan berkembang pada suatu kelompok masyarakat. Informan suku Jawa mendapatkan kenyamanan dan ketentraman dengan menggunakan bahasa Indonesia pada interaksi sehari-hari dengan masyarakat Lampung dengan menghilangkan prasangka buruk. Sikap saling toleransi juga menjadi penyebab suku Jawa di terima di lingkungan pribumi Lampung. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu cara yang ditandai dengan kegiatan nyata untuk mengurangi perbedaan kode bahasa dari kedua belah pihak. Adanya bahasa persatuan digunakan sebagai usaha untuk menyatukan persepsi kedua belah pihak dengan cara memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Proses asimilasi adalah jembatan menuju terciptanya pola budaya baru dalam mengurangi perbedaan di mana budaya ini sebagai satu-satunya pondasi untuk hidup bersama. Dengan demikian asimilasi ini merupakan tindak lanjut dari modal sosial yang mereka kembangkan. Proses ini merupakan peleburan identitas di mana dua etnik yaitu transmigran Jawa dan Pribumi Lampung melakukan kerja sama sehingga mereka akhirnya menjadi kelompok yang terpadu.

## 2. Separasi

Separasi yaitu dimana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri meminimalisir interaksi dengan kelompok lain dari budaya yang berbeda dan cenderung berkelompok dengan individu yang berasal dari budayanya sendiri (Iqbal, 2020). Seseorang cenderung

mengelompok dan bertahan pada fase yang aman. Individu memilih level interaksi dengan budaya yang baru pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan cenderung untuk mempertahankan budaya aslinya. Individu menolak budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Orang memilih memisahkan diri karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Individu tersebut menggunakan speech code asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Tahapan ini adalah kebalikan dari asimilasi individu lebih dominan untuk menghindari interaksi dengan budaya lain yang berbeda. Karena individu tersebut sangat kuat dalam mempertahankan nilai dan norma yang ada dalam budayanya sendiri dan cenderung memisahkan diri dari kelompok mayoritas. Tahapan ini biasanya dirasakan oleh individu baru yang berpindah ke daerah lain yang menolak norma-norma budaya dominan yang ada di daerah tersebut. Individu merasa dirinya sebagai orang yang paling benar, akibatnya cenderung separatis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa transmigran etnik Jawa dan pribumi Lampung di Dusun Bayur tidak memiliki separasi. Karena adanya keterbukaan pada proses penyesuaian dari kedua etnik yang menjadikan kedua etnik mudah berbaur dan saling menerima satu sama lain dengan baik. Sesuai dengan jawaban informan Y yaitu

*“Disini sudah sangat baik hubungannya karena kita juga disini semuanya sudah berbaur, Orang jawanya mau berbaur mau bertanya, mau ngobrol orang Lampungnya juga welcome mau belajar bahasa jawa juga, jadi disini sama sama mendekatkan diri gak hanya jawanya saja namun semuanya begitu”*

### 3. Integrasi

Integrasi adalah proses dimana individu berusaha memelihara budaya asal yang dianutnya, namun ia juga berusaha untuk menyerap budaya lain. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas atau proses penyesuaian terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing (Andi et al., 2019).

Proses adaptasi di Dusun Bayur sudah melakukan intergrasi. Transmigran etnik Jawa memilih mempertahankan kode bahasa mereka sendiri begitu juga dengan masyarakat pribumi Lampung yang masih mempertahankan kode bahasanya. Tidak dipungkiri adanya peleburan yang terjadi walau tidak mencakup keseluruhan bahasanya dapat dibuktikan bahwa kedua etnik masyarakat sering melakukan percampuran bahasa ketika berinteraksi. Di Dusun Bayur transmigran Jawa dan pribumi Lampung menyesuaikan bahasa ketika berinteraksi tergantung dalam situasi apa kedua etnik dipertemukan, seperti ketika acara yang diadakan masyarakat pribumi Lampung maka transmigran Jawa akan mengikuti bahasa pribumi Lampung sedangkan ketika acara yang diadakan masyarakat jawa maka pribumi Lampung yang menyesuaikan bahasa jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan E yang menyatakan

*Ya kadang kadang bahasa jawa ya kadang kadang bahasa lampung karena kan mereka juga udah paham bahasa lampung gitu juga sebaliknya, ya campur campur kalo ngobrol suka nyampur aja bahasanya, lampung dicampur jawa Bisa juga tergantung kegiatannya kalo kegiatannya misalnya nayuh, kalo nayuhnya orang Jawa ngikutin bahasa Jawa, tapi kalo nayuhnya orang Lampung ikutin orang Lampung bahasa Lampung*

Sikap saling toleransi juga menjadi penyebab etnik Jawa dan etnik Lampung dalam menjaga hubungan baik dan harmonis.

#### 4. Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya ialah campuran dari beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi dan integrasi yang memiliki tujuan tertentu. Setiap orang yang melakukan perpindahan dalam suatu identitas budaya yang berbeda, biasanya akan melakukan negosiasi dan adaptasi dengan budaya yang baru tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Dusun Bayur mengalami percampuran speech code, transmigran Jawa yang sudah lama tinggal dan sudah menguasai bahasa Lampung ketika berkomunikasi menggunakan percampuran antara bahasa Lampung dan bahasa Jawa, begitu juga masyarakat Lampung yang sudah paham bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan transmigran Jawa mengalami percampuran bahasa hal ini ditandai dengan jawaban informan di Y yang mengatakan.

*Campur-campur, kadang kadang kalo ngobrol ngobrol santai gini sama orang Jawa ya bahasa Jawa, tapi kalo rame rame kalo berhadapan sama orang Lampung ya bahasa Lampung, kalo disini ya kalau ada kegiatan gitu misalnya pengajian ya campur campur aja, karena disini rata rata tau semua orang Jawa udah pada tau bahasa Lampung orang Lampung nya juga gitu jadi bisa semua pakek bahasa apa aja.*

#### 4.4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Adaptasi Bahasa

Adaptasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat di Dusun Bayur pada umumnya dikarenakan adanya tujuan yang sama yang harus dicapai guna tercapainya kesejahteraan hidup yang baik sesama transmigran Jawa maupun pribumi. transmigran Jawa berusaha beradaptasi dengan warga setempat agar berlangsungnya kenyamanan bersosialisasi begitu juga sebaliknya. Pada dasarnya perubahan tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan faktor pendukung, dan penghambat dalam adaptasi bahasa.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam adaptasi bahasa yaitu karena merasa “dimana bumi dipijak disitulah langit dijunjung” salah satunya dengan mengikuti kegiatan- kegiatan yang ada di masyarakat Bayur baik itu kegiatan adat istiadat atau kegiatan mingguan yang sering dilakukan masyarakat Bayur guna menjalin silaturahmi menjadi wadah bagi pendatang dan penduduk asli untuk beradaptasi dan mempelajari bahasa kedua etnik. Seperti yang dikatakan informan D sebagai berikut:

*“Faktor pendukungnya ada Sebagian orang kayak dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung ada juga yang ngasih support, ya kalo kata orang tua gak jawa gak lampung kalo dia bisa beradaptasi mudah mudahan maju ngasih semangatnya, makanya saya kalo adaptasi sama orang lampung itu ngikutin adatnya. Orang jawa juga metetohan atau semangat untuk belajar bahasa lampung dan dulu awal awal disini suka ada acara yang ngumpulin orang jawa ama orang lampungnya jadi kedua etnik sering berinteraksi jadi pakek bahasa lampung.”*

Selain itu transmigran Jawa yang mampu berbaur dengan masyarakat pribumi Lampung merupakan faktor pendukung terciptanya adaptasi yang baik antar etnik Jawa dan pribumi Lampung selain itu masyarakat asli di Dusun Bayur yang menerima dengan baik pendatang yang



memasuki wilayah tersebut. kedua etnik bekerja sama untuk keberhasilan adaptasi bahasa.

Faktor penghambat pada proses adaptasi bahasa ini karena masyarakat jawa merasa malu menyampaikan kosa kata dalam bahasa lampung karena logatnya yang medok berbanding terbalik dengan bahasa lampung yang cukup lantang sehingga masih malu untuk menggunakan bahasa Lampung, selain itu beberapa transmigran jawa yang hanya tau arti tapi tidak bisa mengatakan bahasa lampung secara langsung sehingga komunikasi dua arah tidak berjalan dengan lancar.

Penghambat atau kesulitan tidak hanya dari segi perbedaan bahasa verbal seperti ragam bahasa dan dialek yang kedua etnik miliki namun juga dari bahasa nonverbal seperti gerak tubuh, mimik, logat, intonasi dan tempo yang berbeda masyarakat jawa yang memiliki mimik yang ramah logat yang medok intonasi yang rendah dan tempo yang lambat terkesan lembut berbanding terbalik etnik lampung yang memiliki logat yang terkesan tegas, intonasi yang keras dan tempo yang cepat membuat bahasa lampung terkesan kasar.

*“Kesulitan kalo mereka itukan lembut cara ngomongnya kalo kita teriak teriakkan gak enak nanti mereka sakit hati, takut salah arti aja padahal kita emang biasanya gini kan cara ngomongnya. Kalo bahasanya udah ga sulit lagi sih kan sudah beradaptasi tapi kalo mereka udah mulai ngomong bahasa Jawa asli nah itu kita gak ngerti.”*

Walaupun adanya keterbukaan saling menerima kebudayaan satu dengan yang lainnya namun adaptasi yang berlangsung antara transmigran jawa dan pribumi lampung tidak terlepas dari adanya faktor penghambat yang disebabkan oleh perbedaan masing masing etnik yang memiliki kode bahasa atau kebiasaan yang berbeda. Penyesuaian kepada masyarakat juga akan terhambat ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik baik dari segi bahasa ataupun kode

bahasanya. cenderung seseorang akan mengalami masalah jika tidak paham apa yang diungkapkan oleh masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda.

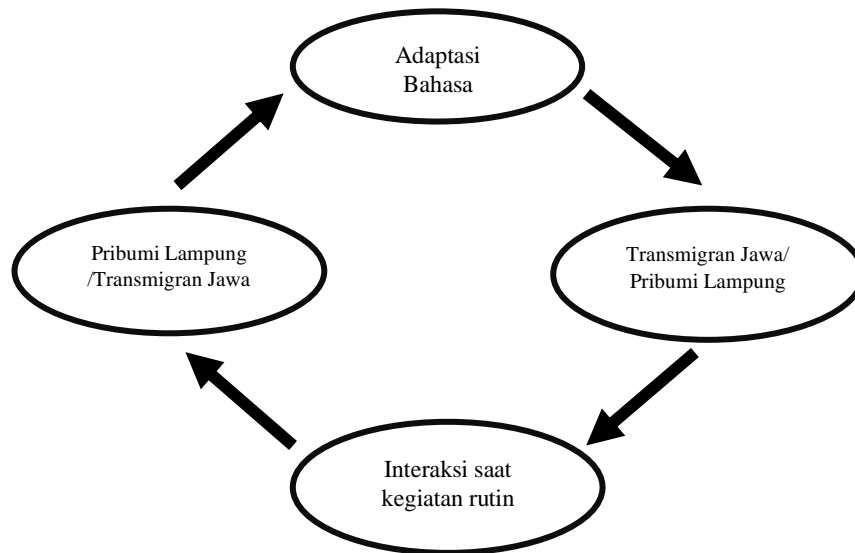
#### **4.4.3 Pola komunikasi transmigran Jawa dan pribumi Lampung**

Dalam kehidupan bersosial diperlukan berbagai cara agar mempermudah interaksi. Interaksi sosial atau yang disebut hubungan sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok masyarakat. Untuk menghasilkan suatu hubungan sosial maka tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja, namun membutuhkan sekumpulan warga yang berinteraksi dengan warga yang lain dan dengan demikian akan membentuk hubungan sosial yang sempurna.

Pola komunikasi mengacu pada bagaimana suatu kelompok atau individu berinteraksi menggunakan teori komunikasi untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Pola komunikasi pada proses adaptasi di Dusun Bayur sama seperti interaksi kebanyakan orang, dalam melakukan interaksi masyarakat memerlukan adaptasi dalam segi bahasa untuk mencapai kesamaan makna. Untuk mempermudah jalannya suatu adaptasi dibutuhkan menggunakan pola komunikasi yang tepat. Dari hasil turun lapangan, peneliti menemukan pola komunikasi dalam proses adaptasi bahasa di Dusun Bayur yaitu pola komunikasi sirkular.

Pola komunikasi sirkular adalah pola komunikasi melingkar yang dibuat oleh Osgood dan Schramm merupakan salah satu pola komunikasi yang digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya sumber dan penerima sebagai pemain utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis dimana pesan diartikan melalui proses encoding (Proses memaknai pesan yang dikirim oleh komunikan) dan decoding

(Proses mengirim makna yang dimaksud melalui pesan yang dilakukan oleh komunikator).



Gambar 2. Pola Komunikasi sirkular penduduk Dusun Bayur  
Sumber (diolah oleh peneliti), 2023

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan, proses komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat transmigran Jawa dan pribumi Lampung dalam melakukan adaptasi adalah dengan menerapkan pola komunikasi sirkular yaitu adaptasi diperoleh dari interaksi yang terjadi antara etnik transmigran Jawa dan pribumi Lampung ketika kegiatan yang terjadi di Dusun Bayur seperti acara nayuh, agenda rutin lainnya yaitu kajian mingguan dan gotong royong yang menghasilkan pesan ataupun timbal balik terhadap proses komunikasi secara langsung sehingga baik etnik transmigran Jawa maupun etnik pribumi Lampung bisa menjadi komunikator sekaligus menjadi komunikan dimana kedudukan transmigran Jawa dan pribumi Lampung sama dan sebanding hal ini dikarenakan komunikasi yang berlangsung terus menerus, para pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda dalam artian dapat bertindak sebagai pengirim pesan namun pada waktu yang lain dapat berlaku sebagai penerima pesan. tujuan pola komunikasi sirkuler tersebut, baik masyarakat etnik Jawa ataupun Lampung mampu memahami dan menyesuaikan diri terhadap budaya dan bahasa masing-

masing kelompok. Hal ini sesuai dengan jawaban informan yang merasakan adanya feedback saat melakukan komunikasi, Adapun jawaban dari informan D yang menyatakan

*“Alhamdulillah kalau di Bayur semua orang dari semua etniknya aktif karna pemersatu di Bayur ini kegiatan tiap minggunya ada contohnya jamaah yasin yang tiap malem jumat apapun itu dibahas contoh tentang sosial baik itu sosial ataupun orang sakit kita itu saling ngobrol ada yang korndinir. untuk interaksi sehari hari semua orang sini aktif apalagi kalo gotong royong. Orang orang disini welcome dan harmonis masyakatnya jadi enak ngobrolnya gak takut takut suka kumpul kumpul mau bareng bareng ngerjain suatu hal dan saling membantu semuanya”*

Pola komunikasi yang berlangsung baik tersebut karena keterbukaan diri setiap masyarakat pribumi Lampung terhadap transmigrandan budaya baru yang ada di Dusun Bayur serta masyarakat etnik Jawa yang mudah membaur dalam setiap acara yang ada, tentunya hal tersebut menjadikan mereka selaku pendatang diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi Lampung. Kehidupan bermasyarakat yang harmonis walaupun perbedaan latar belakang budaya yang berbeda dijunjung tinggi di Dusun Bayur. Kebudayaan dan bahasa yang beragam di Dusun Bayur menjadikan masyarakat menghormati budaya yang sudah ada dan menerima kebudayaan dari luar. Proses komunikasi yang terjadi yang ada di Dusun Bayur menciptakan hubungan yang baik antara kedua etnik bahkan dengan lingkungan sekitar dapat didukung dengan bentuk kegiatan rutin yang ada di Dusun Bayur seperti yasinan dan gotong royong.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai pola komunikasi dalam adaptasi bahasa transmigran Jawa dan pribumi Lampung di Dusun Bayur sebagai berikut:

1. Proses penyesuaian kode bahasa yang berhasil di adaptasi yaitu asimilasi, integrasi dan hibriditas budaya. Transmigran etnik Jawa dan pribumi Lampung saling melakukan toleransi dan menerima kebudayaan baru yang masuk ke Dusun Bayur namun tetap mempertahankan dan berada pada Kode Bahasa (*Speech Code*). Transmigran Jawa dan pribumi Lampung berinteraksi dan menyesuaikan diri satu sama lain tergantung lawan bicaranya, kedua suku menyesuaikan bahasa yang akan digunakan tergantung dimana kegiatan dilaksanakan dan dengan siapa dia berinteraksi.
2. Pola komunikasi yang terjadi pada proses adaptasi bahasa transmigran Jawa dan pribumi Lampung di Dusun Bayur adalah pola komunikasi sirkular karena terlihat adanya *feedback* atau timbal balik yang terjadi antara etnik pendatang Jawa dan etnik Pribumi Lampung. Dimana kedua etnik aktif dalam berinteraksi seperti bertukar informasi, bertukar pikiran dan tolong menolong satu sama lainnya. pola komunikasi ini terbentuk dari suatu proses komunikasi yang terjadi saat melakukan adaptasi untuk menghasilkan pemahaman dalam segi bahasa khususnya di Dusun Bayur. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan atau interaksi antara kedua etnik di Dusun Bayur seperti *nayuh* (acara pernikahan), kajian mingguan dan gotong royong

### 5.2 Saran

1. Kepada penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang

jurusan Ilmu Komunikasi khususnya adaptasi bahasa dan pola komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu dan teori pada bidang komunikasi antarbudaya.

2. Kepada pembaca, diharapkan bahwa etnik pendatang sebelum datang atau berpindah ke Dusun Bayur untuk mencari tahu terlebih dahulu mengenai budaya, bahasa dan kondisi geografis agar mempermudah proses adaptasi. Selain itu, Peneliti menyarankan agar sikap harmonis dan terbuka masyarakat pribumi yang ada di Dusun Bayur tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Disamping itu peneliti juga berharap budaya dan bahasa pribumi Lampung masyarakat Dusun Bayur tidak pudar meskipun banyak pendatang dari etnik lain cukup banyak dan mempertahankan dan memperbanyak kegiatan masyarakat sebagai wadah untuk mendukung adaptasi bahasa di Dusun Bayur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alo Liliweri,(2009) *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Bungin & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Daryanto, Rahardjo, Mulyo. (2016). *Teori Komunikasi* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romli, K. (2015). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtimaiyya*, 8(1), 1–13.
- Utami, L,S,S. 2015. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. 7(2): 180-197.
- Utami, S. (2021). Proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya. *Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat*.
- Prasetyo, Ilham. (2015). *Memahami Perilaku Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Pendatang Dan Hostculture Berbasis Etnisitas*. Universitas Diponegoro
- Yanti, M. (2015). *MASYARAKAT LOKALETNIK LAMPUNG ( Studi Kasus di Kampung Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah ) SKRIPSI*.
- Yanti, N. T. (2020). *Pemakaian Bahasa Verbal Dan Nonverbal Sebagai Manifestasi Kesantunan Masyarakat Sunda Di Kabupaten Ciamis: Kajian ....* [https://repository.usd.ac.id/36676/2/171232013\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/36676/2/171232013_full.pdf)
- Zainal, A. G., Wijaya, T., & Wardhani, A. C. (2020). *Communication Model of Line's Account Managers in Managing Consumers*. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 72–84. <http://www.iratde.com>

**Lampiran 1**

Biodata Tim Penelitian

Ketua Peneliti:

**CURICULUM VITAE**

Nama Lengkap dan Gelar : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si**  
 Tempat Tanggal Lahir : Kota Bumi, 21 Agustus 1976  
 NIP : 197608212000032001  
 NIDN : 0021087603  
 ID Sinta : 6718869  
 ID Scopus : 572126832221  
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
 Jurusan : Ilmu Komunikasi, Fisip Universitas Lampung  
 Status : Menikah  
 Alamat : Jalan Sultan Haji, Gang Dadap C No. 1 Kota Sepang  
 Bandar Lampung.  
 Telp. 0811726579/081366456459  
 Email : [anna.gustina@fisip.unila.ac.id](mailto:anna.gustina@fisip.unila.ac.id); [gustinaanna@gmail.com](mailto:gustinaanna@gmail.com)

**Pendidikan Formal**

No	Perguruan Tinggi/Lokasi	Gelar	Tahun	Bidang Studi
1	UNDIP, Semarang	S.Sos	1999	Ilmu Komunikasi
2	IPB, Bogor	M.Si	2005 s.d Agustus 2007	Komunikasi Pembangunan Pertanian & Pedesaan
3.	IPB, Bogor	Dr	2017 s.d Desember 2019	Komunikasi Pembangunan Pertanian & Pedesaan



### Pengalaman Pekerjaan

No	Institusi	Jabatan	Periode
1.	Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung	Dosen	2000- sekarang
2.	Program Diploma Humas	Ketua Program Studi	2008-2017
3.	Tim Penjaminan Mutu S2 Mikom, Fisip Unila	Anggota	2020- sekarang
4.	Puslit Budaya Lampung, LPPM Unila	Ketua	2020- sekarang
5.	Senat Fakultas	Sekretaris	2021-2023
6.	Rektorat, Universitas Lampung	Wakil Rektor 3	2023 – 2027

### Pengalaman Penelitian

No.	Judul Penelitian	Kedudukan & Sumber Pembiayaan	Tahun
1	Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dalam Gerakan Literasi Rumah Pintar Kabupaten Lampung Timur	Anggota Dipa Universitas	2022
2	Strategi Komunikasi Dan Analisis Makna Simbolik Dalam Prosesi Adat Perkawinan Marga Mesuji Lampung (Studi Pada Masyarakat Marga Mesuji Lampung Di Kecamatan Banjar Margo, Tulang Bawang)	Ketua Dipa Universitas	2022
3	Radikalisme Dan Terorisme Dalam Pemberitaan Media Online Lokal Lampung	Anggota Dipa Universitas	2022
4	Pengaruh Media Sosial Terhadap Tren Bahasa Anak Jakarta Selatan Sebagai Penggunaan Bahasa Sehari – Hari (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung)	Ketua Dipa Fakultas	2022

5	Media Belanja Online Dan Budaya Konsumerisme Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Masyarakat Perkotaan Di Bandar Lampung)	Anggota Dipa Fakultas	2022
6	Analisis Simbolik dan Model Komunikasi Pada Tradisi Pemberian Gelar Secara Adat Pada Masyarakat Saibatin di Kabupaten Pesawaran	Ketua Dipa Universitas	2021
7	Model Jaringan Komunikasi Masyarakat Dalam Penyebaran Informasi Mengenai Perkawinan Adat Lampung Saibatin di Kabupaten Tanggamus	Anggota Dipa Universitas	2021
8	Swakelola Kajian Diseminasi Teknologi Budidaya Ikan Air Tawar Yang Bernilai Ekonomis	Anggota Kerjasama Pemda Propinsi	2020
9	Tingkat Kepercayaan Remaja Terhadap Terpaan Berita Hoax di Media Sosial	Ketua Dipa Fakultas	2020
10	Model komunikasi mengenai kajian kebijakan keberlanjutan sistem agribisnis dalam rangka penataan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus	Ketua Hibah Bersaing (thn kedua)	2016
11	Model komunikasi mengenai kajian kebijakan keberlanjutan sistem agribisnis dalam rangka penataan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus	Ketua Hibah Bersaing (thn pertama)	2015
12	Pemetaan P2TP2A Propinsi	Anggota Hibah APBN	2015
13	Analisis Perilaku Komunikasi Individu Anak SD Dalam Proses Belajar di Tempat Bimbingan Belajar	Ketua Hibah Bersaing	2014
14	Proximity dan Kandungan Sosioemosi Isi Pesan <i>Electronic Mail (e-mail)</i> di <i>Mailing ListUunila</i>	Ketua Dipa Fakultas	2013

15	Kombinasi desain pesan audiovisual tentang Teknik pencegahan serangan hama kakao menggunakan medium video sebagai media penyuluhan	Ketua Hibah Bersaing	2013
16	Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Meraih Pangsa Pasar Surat Kabar Di Lampung	Anggota Dipa Fakultas	2012
17	Analisis perilaku komunikasi individu dalam pelaksanaan kredit usaha rakyat di kota Bandar Lampung	Anggota Dipa Unila	2010
18	Intensitas Interaksi Komunikasi dan Penggunaan Media Komunikasi dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kab. Lampung Barat	Anggota Hibah Strategis Nasional	2009
19	Pengaruh Iklan Komersial Televisi, Kecerdasan Media Terhadap Pemahaman Bias Gender Ibu Rumah Tangga Tidak Bekerja	Ketua Peneliti Proyek Kajian wanita Dikti Depdiknas	2007
20	Proyek Penelitian Kebijakan Kehutanan Di Provinsi Lampung	Anggota Peneliti Proyek Penelitian Dosen Muda Dikti Depdiknas	2006
21	Proyek Penelitian Model Pengelolaan Keharmonisan Sosial Pada Konflik Berlanjut Berbasis Tanah di Kecamatan Tegineneng	Ketua Peneliti Proyek Penelitian Dosen Muda Dikti Depdiknas	2006
22	Analisis Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Mempertahankan Mitos Ruwat Laut Di Kota Bandar Lampung	Ketua Peneliti SP4	2005

### Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat

No.	Judul Pengabdian	Kedudukan & Sumber Pembiayaan	Tahun
1	Pengembangan Desa Wisata Dan Penguatan Peran Kelompok Sadar Wisata Berbasis The Heptahelix Of Millenials Of Agrotourism: Gagasan Baru Pengembangan Desa Wisata Era Pandemi	Ketua Dipa Universitas	2022
2	Pelatihan Pemanfaatan Media Digital Sebagai Optimalisasi Promosi Kain Tapis Lampung Di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran	Anggota Dipa Universitas	2022
3	Penyusunan Buku Tentang Kampanye Yang Adil Dan Mengurangi Praktik Politik Uang Dalam Pilkada Sesuai UU No. 10 Tahun 2016	Anggota Dipa Fakultas	2022
4	Pendidikan Dan Pelatihan Pengembangan Pariwisata	Anggota Dipa Universitas	2021
	Berkelanjutan Pasca Tsunami Bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Minang Rua Bahari Sebagai Kearifan Solusi Pengentasan Kemiskinan Dan Bangkit Menuju Kemandirian		
5	Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi 6Kain Tapis Lampung Di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran	Ketua Dipa Universitas	2021
7	Peningkatan Keterampilan Information Literacy dalam Melawan Hoax Tentang Virus Corona di Media Sosial Bagi Remaja di Bandar Lampung	Anggota Dipa Fakultas	2020
8	Difusi Inovasi Teknologi Akuaponik Dalam Budidaya Ikan Air Tawar Yang Bernilai Ekonomis	Ketua BLU Unila	2020

9	Pelatihan Public speaking bagi anggota Dirlantas Polda Lampung	Nara Sumber	2019
10	Pelatihan Public speaking bagi anggota Dirlantas Polda Lampung	Nara Sumber	2017
11	Kartini di Masa Kini	Nara Sumber	2016
12	Pelatihan Kesetaraan Gender Kab. Lampung Barat	Nara Sumber	2015
13	Pelatihan Public speaking bagi anggota Dirlantas Polda Lampung	Nara Sumber	2015
14	Pengurus P2TP2A Propinsi Lampung	Humas dan Konseling	2015-2018
15	Tim Seleksi Calon Komisioner Komisi Informasi (KI) Propinsi Lampung	Anggota	2014
16	Pelatihan Public speaking	Nara Sumber	2014
17	Pelatihan komunikasi pemasaran bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kecamatan Kedaton dan Labuhan Ratu, Bandar Lampung	Pemateri/Dipa Fakultas	2013
18	Pelatihan Jaringan Radio Komunitas Lampung	Pemateri / Dipa Fakultas	2012
19	Pentingnya keterampilan informasi literacy dalam pembelajaran di sekolah	Pemateri / Dipa Fakultas	2011
20	Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Komunikasi Pembelajaran Yang Efektif dan	Pemateri / Dipa Fakultas	2008
	Pengenalan Serta Pemanfaatan Informasi Teknologi		
21	Sosialisasi Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyebaran HIV/AIDS di Kalangan Remaja (Upaya Mendukung Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan HIV/AIDS)	Pemateri / Dipa Universitas	2006

## Publikasi Ilmiah (5 tahun terakhir)

### 2 Jurnal Ilmiah

Tahun Terbit	Judul Artikel & Kedudukan	Nama Jurnal/Prosiding
2022	Analysing the relationship between ethical leadership and the voice of Malaysian Muslim employees ( <b>Anggota</b> )	HTS Teologiese Studies/Theological Studies 78 (4) <b>Scopus Q1</b>
2022	Combination of audiovisual message design on prevention technique of cocoa pest attack using video medium as extension media ( <b>Ketua</b> )	International Journal of Intelligent Enterprise 9(3) <b>Scopus Q4</b>
2022	Diseminasi Sistem Akuaponik Sebagai Alternatif Pendapatan Pembudi Daya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Lampung Tengah ( <b>Anggota</b> )	Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan 8 (1) <b>Sinta 2</b>
2022	High School Students' Attitudes towards ELearning and Impacts of Online Instruction on Their General English Learning: Challenges and Issues ( <b>Anggota</b> )	Educational Research International <b>Scopus Q3</b>
2022	Courage: A Potential Mediator of the Relationship Between Personality and Social Anxiety ( <b>Anggota</b> )	Psychological Studies 67 (1) <b>Scopus Q2</b>
2022	An Account of EFL Learners' Grammatical Knowledge and Motivation toward Learning in an Online Instructional Environment ( <b>Ketua</b> )	Educational Research International <b>Scopus Q3</b>
2022	Moderating Role of Self-Compassion in the Relationships Between the Three Forms of Perfectionism with Anger, Aggression, and Hostility ( <b>Anggota</b> )	Psychological Reports <b>Scopus Q2</b>
2022	A decentralized autonomous personal data management system in banking sector ( <b>Ketua</b> )	Computers and Electrical Engineering <b>Scopus Q1</b>
2022	Cultural Familiarity, Foreign Language Speaking Skill, and Foreign Language Anxiety: The Case of Indonesian EFL Learners. ( <b>Anggota</b> )	Educational Research International <b>Scopus Q3</b>

2022	The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension ( <b>Ketua</b> )	International Journal of Society, Culture and Language 10(1) <b>Scopus Q2</b>
2021	Kredit Usaha Rakyat (KUR) Regulation and Communication Factors towards Farmer Independence ( <b>Ketua</b> )	Nyimak, Journal of Communication 5 (1) <b>Sinta 2</b>
2021	Genpi's Strategy in The Developpment Digital Tourism Destination in Lampung Province ( <b>Anggota</b> )	Sosiohumaniora 23 (2) <b>Sinta 2</b>
2021	Financial Benefits of The Environmentally Friendly Aquaponic Media System ( <b>Ketua</b> )	Prosiding IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Vol. 739
2021	Communication Strategy of Relationship Chat Account Manager in Managing the Follower ( <b>Ketua</b> )	Jurnal ISKI 6 (1) <b>Sinta 2</b>
2021	Prospective Study of The Tourism Industry Strategy in The New Normal Era ( <b>Anggota</b> )	International Journal of Entrepreneurship 25 (2) <b>Terindeks Scopus Q3</b>
2021	The Communication Activities and Women's Roles in Rudat Culture Based on Adat Law ( <b>Ketua</b> )	Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issue 7 (24) <b>Terindeks Scopus Q2</b>
2020	The Role Of Communication And Farmer Institutional Urgency To The Agriculture Development Program ( <b>Anggota</b> )	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding <b>DOAJ</b>
2020	The Gender Marginalization and Communication Model Women Farmers in Agriculture Empowerment Policy ( <b>Ketua</b> )	International Journal of Modern Agriculture
2020	Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. ( <b>Anggota</b> )	SALAM, Jurnal Sosial UIN Jakarta
2020	The Level Of Teenage Confidence In Hoax News Exposure On Social Media ( <b>Ketua</b> )	RJOAS: Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences
2020	<u>Requirement and Difficulties to Implement the Policy Lifecycle Model for Systems Management.</u> ( <b>Anggota</b> )	International Journal of Advanced Science and Technology
2020	Communication Model of Line's Account Managers in Managing Consumers. ( <b>Ketua</b> )	Talent Development & Excellence

2019	Women's Communication Attitude in Pepadun Traditional Marriage in Digital Era. (Ketua)	Opcion Terindeks Scopus Q3
2019	Community Development Communication Model And Improving The Role Of Agropolitan Institutions. (Ketua)	International Journal of Scientific and Technology Research Terindeks Scopus Q3
2019	The Influence of Emotional Intelligence and Motivation toward Agricultural Extension Worker's, Performance at Agricultural Office of Tanggamus District. (Ketua)	Jurnal Penyuluhan Sinta 2
2019	Persepsi Petani Terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital. (Anggota)	Jurnal Komunikasi Pembangunan
2019	Pengaruh Media Video Tentang Pariwisata Di Kabupaten Pesawaran Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa. (Mandiri)	Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)
2018	Strategi Komunikasi Politik Pemerintahan Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan. (Ketua)	MetaCommunication; Journal Of Communication Studies
2017	<u>Strategi Komunikasi Oleh Brand Presenter Dalam Memasarkan Produk Kepada Konsumen</u> (Ketua)	MetaCommunication; Journal Of Communication Studies
2017	Analisis Koneksitas Komunikasi Organisasi Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus (Ketua)	Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komunikasi, Fisip Unila
2016	The Model Of Communication Concerning The Sustainability Of Studies Policy In Agribusiness System In Order Structuring The Agropolitan InTanggamus (Ketua)	Proceeding International Conference Of Communication, Industry And Community
2014	Analisis Perilaku Komunikasi dan Penggunaan Jenis Media dalam Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat di Kota Bandar. (Mandiri)	Acta Diurna



3 **Buku**

No.	Judul	Kategori	Tahun
1.	Teknik Lobi dan Negosiasi	Buku Ajar	2017
2.	Budaya Rudat: Ditinjau dari Jaringan dan Perilaku Perempuan	Buku Monograf	2020
3.	Retorika	Buku Ajar	2020
4.	Komunikasi Intra dan Antar Budaya Masyarakat Lampung	Buku Monograf	2020
5.	Public Speaking: Cerdas Berbicara di Depan Umum	Buku Ajar	2022

Bandar Lampung, Agustus 2023



## 4

**Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**

NIP.1976082120000320001

### Curriculum Vitae Anggota Peneliti

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (gelar)	Dra. Dian Kagungan, M.H (p)
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP/NIDN	19690851997032001/0015086903
5	Tempat Tanggal Lahir	Tanjung Karang, 15 Agustus 1969
6	Alamat Rumah	Jl. Badak No. 16 Kedaton Bandar Lampung, 35147
8	No.Telp/Hp	0721-786522/081540918098
9	Alamat Kantor	Jl. Sumantri Brodjonegoro 1 Gedung Meneng Bandar Lampung
10	No. Telp/Fax	(0721) 701609,701888/701888
11	Alamat e-mail	<a href="mailto:dian.kagungan@fisip.unila.ac.id">dian.kagungan@fisip.unila.ac.id</a>
12	Lulusan yang telah dihasilkan	S1= 300 orang S2= orang S3= orang
13	Mata Kuliah yang diampu	1.Administrasi Pemerintahan Daerah
		2.Sistem Administrasi Negara Indonesia
		3.Hukum Administrasi Negara
		4.Pengantar Ilmu Hukum
		5.Manajemen Pembangunan
		6.AdministrasiPertanahan
		7.Sistem Informasi Manajemen Publik
		8.Governance dan Digitalisasi
		9. Konflik dan Resolusi Sosial

#### B.Riwayat Pendidikan

Riwayat Pendidikan			
Program	S1	S2	S3
Nama PT	Fisip Univ. Lampung	FH Univ.Lampung	Fisip Univ Lampung
Bidang Ilmu	Ilmu Pemerintahan	Hukum dan KebijakanPublik	Studi Pembangunan

Thn Masuk	1988	2002	2020-
Thn Lulus	1992	2005	Sedang ditempuh
Judul Skripsi Tesis Disertasi	Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Desa Persiapan Menjadi Desa Definitif	Struktur dan Fungsi Organisasi Sekretariat Daerah  Menurut UU No. 32 Tahun 2004	
Nama Pembimbing Skripsi dan Tesis	Drs. A. Kantan Abdullah  Drs. Yana Ekana, PS	Prof. Dr.Sanusi Husin, S.H.M.H  Adius Semenguk, S.H. M.S	

### C.Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
			Sumber
1	2005	Penerapan Model <i>Collaborative Teamwork Learning</i> Pada Mata Kuliah Sistem Administrasi Negara Indonesia Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa ( <i>Teaching Grant</i> )	Pemerintah Provinsi Lampung
2	2009	Model Formulasi Kebijakan Penataan Wilayah Pesisir Berbasis <i>Integrated Coastal Zone Management</i> di Kota Bandar Lampung (Mewujudkan Pesisir Bandar Lampung Sebagai <i>Pilot Project</i> Penataan Wilayah Pesisir Indonesia Barat) tahap 1 (selesai)	Penelitian Hibah Strategis Nasional Batch II Unila, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP2M), DIKTI Jakarta (Ketua Peneliti)

3	2009	Membangun Kemandirian Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan register 30 Gunung Tanggamus menggunakan media panduan Hkm	Penelitian hibah bersaing Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP2M), DIKTI Jakarta Jakarta tahap 1 Anggota Peneliti
4	2010	Membangun Kemandirian Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan register 30 Gunung Tanggamus menggunakan media panduan Hkm	Penelitian hibah bersaing Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP2M), DIKTI Jakarta tahap II Ketua Peneliti
5	2010	Model Formulasi Kebijakan Reformasi Birokrasi Pemerintah Daerah Otonom Baru Melalui Pemberian Pelayanan Publik Yang Berwawasan <i>Good Government</i> dan <i>Clean Governance (tahap 1)</i>	Penelitian Hibah Strategis Nasional DP2M, DIKTI Jakarta Ketua Peneliti
5	2011	Membangun Kemandirian Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kawasan register 30 Gunung Tanggamus menggunakan media panduan Hkm	Penelitian hibah bersaing tahap III Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat(DP2M), DIKTI Jakarta Ketua Peneliti
7	2011	Model Formulasi Kebijakan Reformasi Birokrasi Pemerintah Daerah Otonom Baru Melalui Pemberian Pelayanan Publik Yang Berwawasan <i>Good Government</i> dan <i>Clean Governance (tahap 2 selesai)</i>	Penelitian Hibah Strategis Nasional DP2M.DIKTI Jakarta (Ketua Peneliti)
8	2011	Model Tata Kelola Administrasi	Penelitian Hibah Bersaing

		Pemerintahan Yang Baik ( <i>Good Government</i> dan <i>Clean Governance</i> ) Di Daerah Otonom Baru  (Studi di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung) Tahap I Selesai	DP2M.DIKTI Jakarta  (Anggota Peneliti)
9	2013	Model tatakelola Pemerintahan Yang Baik ( <i>Good Governance</i> ) Di Daerah Otonom Baru: Partisipasi Publik Dalam <i>Rekrutment</i> calon Pegawai negeri sipil Daerah ( <i>tahap 1 selesai</i> )	Penelitian Hibah Strategis Nasional DP2M.DIKTI Jakarta (Anggota Peneliti)
10	2013	Inovasi Pemerintah Kota Bandar Lampung Dalam Bidang Pendidikan ( <i>Stakeholder Analysis</i> Program Bina Lingkungan)	Dipa Fakultas ISIP Unila  (Ketua)
11	2014	Model <i>Innovative Government</i> Daerah Otonom Baru:  Formulasi Strategi Percepatan Pembangunan Daerah Otonom Baru Berbasis Penguatan Kapasitas Kelembagaan Dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Rangka Mewujudkan <i>Good Governance</i>	Penelitian Desentralisasi (hibah Bersaing) Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP2M) DIKTI, Jakarta  Ketua Peneliti  ( <i>tahap 1</i> )
12	2015	Model <i>Innovative Government</i> Daerah Otonom Baru:  Formulasi Strategi Percepatan Pembangunan Daerah Otonom Baru Berbasis Penguatan Kapasitas Kelembagaan Dan Pemberdayaan	Penelitian Desentralisasi (hibah Bersaing) Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DP2M) DIKTI Jakarta  Ketua Peneliti  ( <i>tahap 2</i> )

		Masyarakat Lokal Dalam Rangka Mewujudkan <i>Good Governance</i>	
13	2015	Model Reformasi Birokasi Era Otonomi Daerah : Penetapan Zona Integritas Anti Korupsi Dalam Rangka Mewujudkan Good Governance dan Clean Government	Penelitian Strategis Nasional DIKTI Jkt tahap 1 Anggota Peneliti
14	2016	Model Reformasi Birokasi Era Otonomi Daerah : Penetapan Zona Integritas Anti Korupsi Dalam Rangka Mewujudkan Good Governance dan Clean Government	Penelitian Strategis Nasional DIKTI Jkt tahap 2 Anggota Peneliti
15	2016	Model Kebijakan Publik Untuk Mendukung Reformasi Birokrasi Bidang Kepegawaian Negara : Evaluasi Kebijakan Seleksi Sumber Daya Aparatur Berbasis <i>Computer Assisted Test (Cat)</i> Dalam Rangka Mewujudkan <i>Good Governance</i>	Ketua Peneliti Penelitian Produk Terapan (Hibah Bersaing) Tahap 1/Desentralisasi/Dikti Selesai
16	2017	Model Formulasi Kebijakan Penatakelolaan Wisata Desa Pesisir Berbasis <i>Integrated Coastal Zone Management</i> (Menjadikan Kabupaten Pesawaran Sebagai Kawasan Strategis Pusat Pariwisata Di Propinsi Lampung)	Ketua Peneliti Penelitian Produk Terapan Tahap 1 Kemenristekdikti Jakarta
17	2018	Model Formulasi Kebijakan Penatakelolaan Wisata Desa Pesisir Berbasis <i>Integrated Coastal Zone Management</i> (Menjadikan Kabupaten Pesawaran	Ketua Peneliti Penelitian Strategis Nasional Institusi Lanjutan Tahap 2 Kemenristekdikti, Jakarta

		Sebagai Kawasan Strategis Pusat Pariwisata Di Propinsi Lampung)	
18	2019	Model Formulasi Kebijakan Penatakelolaan Wisata Desa Pesisir Berbasis <i>Integrated Coastal Zone Management</i> (Menjadikan Kabupaten Pesawaran Sebagai Kawasan Strategis Pusat Pariwisata Di Propinsi Lampung)	Ketua Peneliti Penelitian Strategis Nasional Institusi Lanjutan Tahap 3 Kemenristekdikti, Jakarta
19	2019	Model Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Bahari Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Di Propinsi Lampung	Anggota peneliti Penelitian Terapan Unggulan PT Kemenristekdikti Jakarta Batch 1
19	2020	Model Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Bahari Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Di Propinsi Lampung	Anggota Peneliti Penelitian Terapan Unggulan PT Kemenristekdikti Jakarta Batch 2
20	2020	Strategi Kebijakan Media Branding " <i>The Heart Of West Lampung</i> " Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Pesisir Barat	Ketua Peneliti Penelitian Mandiri
21	2021	Model Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Bahari Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Di Propinsi Lampung	Anggota Peneliti Penelitian Terapan Unggulan PT Kemenristekdikti Jkt Batch 3
22	2021	<i>Innovative Government</i> Pemerintah Daerah Otonom Baru : Sinergitas <i>Stakeholder</i> Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Desa Ikut Sejahtera (Gadis)	Ketua Peneliti Penelitian Dipa BLU Fisip Universitas Lampung

		Kabupaten Pesawaran	
23	2022	<i>Inovasi Kebijakan Era Otonomi Daerah : Pengembangan Pariwisata Kampoeng Kopi Pekon Rigis Jaya Kabupaten Lampung Barat Berbasis Smart Village</i>	Ketua Peneliti (Penelitian Terapan BLU Unggulan Univ Lampung)

#### D.Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan
			Sumber
1	2016	Optimalisasi Kualitas Layanan Publik Bagi Layanan Administrasi Pemerintahan di Di Desa Hurun Kab Lam Sel	Jurusan Administrasi Negara, Anggota
2	2016	Peningkatan Kapasitas Penerima Program Bantuan Wirausaha di Lembaga CCC (children crisis center) Lampung Melalui Penggunaan Analisis SWOT untuk Menciptakan Usaha Strategis	Dipa Unila, Anggota
3	2017	Peningkatan Kapasitas Perempuan melalui Kelembagaan Kelompok Sadar wisata (pokdarwis) di Kecamatan Padang cermin	Jurusan Administrasi Negara
4	2018	<i>Pendidikan Dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dan Penguatan Peran Ekonomi Perempuan Pesisir Dalam Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal</i>	Dipa BLU SENIOR UNILA



5	2019	<i>Pemampudayaan Kelembagaan Desa Dan Pokdarwis Melalui Diklat Pemanfaatan Ti Dalam Rangka Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Sda</i>	Dipa BLU Senior Unila Anggota
17	2020	<i>Pelatihan Tatakelola Destinasi Pariwisata Berbasis Medis Branding Strategy</i>	Dipa BLU Unggulan Unila Ketua
18	2021	Pendidikan Dan Pelatihan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Pasca Tsunami Bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Minang Rua Bahari Sebagai Kearifan Solusi Pengentasan Kemiskinan Dan Bangkit Menuju Kemandirian	Dipa BLU Unggulan Ketua
19	2021	Pendidikan Dan Pelatihan Pengembangan Pariwisata Kampong Kopi Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat	Dipa unggulan Unila BLU Anggota
20	2022	Pendidikan dan Pelathan Bagi Kaum Millenial Sebagai Cross Cutting Interpreters Dalam Pengembangan Desa Wisata	Pengabdian Masyarakat Unggulan Univ Lampung

#### **E.Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal**

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No
1	2016	<i>Policy Implementation On Civil Servant Recruitment Based On Computer Assisted Test In Lampung</i>  <i>(The Study On The Recruitment Of Cpnsd Metro In 2014</i>	<i>Proceeding Konferensi Internasional 1 st SHIELD UNILA</i>	2-3 Novemb er 2018
2	2017	The Effect Of Decentralization On Helath Services: The	<i>Th Social Science Journal: 12 (11) 2164-</i>	14

		Experient Of Pesawaran District, Lampung Province, Indonesia	2168, 2019 ISISSN 1818- 5800  <i>Penerbit Medwell Journal</i>	
3	2017	<i>The Capacity Development Policy For Aparatur Through New Government Partnership Corporation In Lampung To Optain Optimum Public Service</i>	<i>Proceding Konferensi Internasional 2 st SHIELD 18-20 SEPTEMBER 2017 UNILA</i>	
4	2018	<i>E- Tourism Governance Policy For Coastal Village Ini Pesawaran Regency</i>	<i>Proseeding IICIS Lampung University. 2018</i>	
5	2018	Communities Empowerment And Collaboration Between Stakeholders On Utylization Of Community Forest As A Solution For Poverty Reduction And Reduce Intensity Of Chopping Of Protected Forest In Lampung Province	<i>Journal of Law, Policy and Globalization Vol 78/2018</i>	78
6	2018	Strategi For Building Community –Reliance In Managing And Utylizing Community Forest Through The Policy Of Community Forest Development	<i>Rusian Journal of Agricultural in Socio Economic Science RJOS 7 (79) Juli 2018</i>	7/2019
7	2018	5.1.3.1.1 Kebijakan Negara Dalam Bidang Kelautan Dan Perikanan:	<i>Monograph : Kebijakan Negara Dalam Bidang Kelautan Dan Perikanan Bekerjasama dengam FH Unila</i>	2018

		Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Studi Pada Masyarakat Pulau Pahawang	<i>Aura publishing, 2018</i>	
8	2019	5.1.3.1.1.2 The Synergi Among Stakeholder To Develop Pisang Island As Marine Tourism: The Case Of Underdevelop Area	<i>Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik (MKP) Universitas Air Langga UNAIR vol 2/2019 Sinta 2</i>	2/2019
9	2019	5.1.3.1.1.3 <i>Inter Regional Cooperation Policy Through Determination Of Anti Corruption Integrity Zone For Achieving Good Governance Principles.</i>	<i>Journal of Law, Policy and Globalization ISSN 2224-3240 (Paper) ISSN 2224-3259 (Online)2019</i>	86/2019

		Journal of Law, Policy and Globalization. ISSN 2224-3240 (Paper) ISSN 2224-3259 (Online)		
10	2020	Governments Approach on Marine Tourism Industry Policy	<i>International Journal Research in Bussines and Social Science IJRBS VOL 9 NO 7SPECIAL ISSUE ISSN: 2147-4478</i>	9/2020
11		The Gender Marginalization and Communication Model Women Farmers In Agriculture Empowerment Policy.	International Journal of Modern Agriculture, 9 (3). pp. 1849-1864. ISSN 2305-7246	9/3
12	2021	Prospektif Study Tourism Industry Strategy In New Normal Era	International Journal of Entrepreneurship (Print ISSN: 1099-9264; Online ISSN: 1939-4675) <i>Research Article: 2021 Vol: 25 Issue: 2</i>	25
13	2021	Genpy's Strategi In The Development Digital Toursim Destination In Lampung Province	Sosiohumaniora Journal of Social Scientist Humanities vol 23 nomor 2, Juli 2021 Universitas Padjadjaran <i>Sinta 2</i>	23/2
14	2021	Thre Communication Activities And Women's Roles In	Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues,	24/7

		Rudat Culture Based On Adat Law	24 (7).pp.1-12.ISSN 1544-0036 on line ISSN: 1544-0044	
15	2021	Strategi Kebijakan Media Branding “ <i>The Heart Of West Lampung</i> ” Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Di Kabupaten Pesisir Barat	<i>International Journal of Management and Engineering South Korea on Process</i> q3 (review)	

#### F.Pengalaman Penyampaian Makalah secara Ilmiah pada Pertemuan Ilmiah 5 tahun terakhir

No	Nama pertemuan ilmiah	Judul	Waktu	Tempat
1	ICSPI-UI (International Conference Social and Politic Issues	<i>The Innovative Government For New Autonom Region: Strategy Formulation For The Development Acceleration Of New Autonom Region Based On Institutional Capacity Building And Empowerment Of Local Community For Creating Good Governance</i>	18-19 Oktober 2016	Bali
2	HIPIS –Unsri Palembang	<i>Poverty Solving Policy Through Optimizing Policy About The Development Area Of Wisata Bahari Based On Local Wisdom And Capacity Building Institution In Order To Maintain Community Welfare</i>	27-28 Oktober 2016	Unsri, Palembang
3	SHIELD-UNILA	<i>Policy Implementation On Civil Servant Recruitment Based On Computer Assisted Test In Lampung (The Study On The Recruitment Of Cpnsd</i>	9 November 2016	Unila

		<i>Metro In 2014</i>		
4	ICVHE- UI	<i>Community Development Model With Community Best Forest With Management Through The Setting Of Management Forest Right In Tanggamus, Lampung Province</i>	9 November 2016	UI, Depok
5.	2rd SHIELD CONFERENCE LAMPUNG UNIVERSITY	<i>The Capacity Development Policy For Aparatur Through New Government Partnership Corporation In Lampung To Obtain Optimum Public Service</i>	18-20 SEPTEMBER 2017	BANDAR LAMPUNG
6	<i>International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies (IICIS) lampung university</i>	<i>E- Tourism Governance Policy For Coastal Village Ini Pesawaran Regency</i>	10 SEPTEMBER 2018	Bandar Lampung
7.	<i>Ico CSPA UNAIR SURABAYA</i>	<i>Freeinternet Program For Public Literacy Development In North Lampung</i>	12 AGUSTUS 2018	UNAIR SURABAYA
8	<i>Sefila Fisip Unila</i>	<i>Kebijakan Hutan Kemasyarakatan</i>	<i>Oktober 2019</i>	<i>Bandar Lampung</i>
9	<i>Presenter Master and Doctoral Koloquium Join International SUMMER SCHOOL 2021 Building Resilience and Time of Covid 19 Pandemic</i>	<i>Development Policy Innovation Of New Autonomous Region: Implemmentation Of Smart Rural Model For Village Tourism Initiatives In Indonesia</i>	<i>15-17 Juni 2021</i>	<i>Universitas Lampung, Bandar Lampung</i>
10	<i>(International Indonesia Conference on</i>	<i>Pentahelix Model</i>	<i>Oktober 2021</i>	<i>Lampung, Indonesia</i>

	<i>Interdisciplinary Studies (IHCIS 2021)</i> <i>Lampung University, 2021</i>	<i>Collaboration In Tourism Industry</i> <i>Development Policy In Pesawaran Regency</i>		
11	<i>ULICOSS 2022</i>	Tourism Development Policy Strategy  In Lampung Province Based On Community Capacity	<i>6 dan 7 Sept 2022</i>	<i>Lampung Indonesia</i>

### G. Pengalaman Penulisan Buku 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Manajemen Sumber Daya Aparatur (buku ajar)	2017	150	Aura Publishing ISBN
2.	Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Daerah Otonom Baru (BUKU REFERENSI)	2017	150	Aura Publishing ISBN
3	Kebijakan Hutan Kemasyarakatan (BUKU REFERENSI)	2017	150	Aura Publishing ISBN
4	Administrasi Pertanahan (buku ajar)	2019	247	Aura Publishing
5	Sistem Politik Indonesia (buku ajar)	2019	200	Aura Publishing
6	Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Teluk Kiluan  <i>(PERAN STAKEHOLDER DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM RANGKA</i>	2019	250	Graha Ilmu Yogyakarta

	<i>OPTIMALISASI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BAHARI TELUK KILUAN</i> Buku Referensi			
7	MANAJEMEN PEMBANGUNAN: SUATU KAJIAN MANAJEMEN PEMBANGUNAN BIDANG KEPARIWISATAAN	2020	227	Graha Ilmu Yogyakarta
8	Sistem Politik Indonesia (edisi revisi) Buku Ajar	2021	200	Pusaka Media Publishing
9	Selayang Pandang Lampung Barat "KAMPOENG KOPI" <i>Bumi Beguay Jejama</i> Buku Referensi	2021	53	Graha ilmu Yogyakarta
10	Millenial dan Kebijakan Pengembangan Desa Wisata	2022	85	Aura Publishing

#### **H. Pengalaman Perolehan SERTIFIKAT Karya Cipta (HKI) dalam 5-10 tahun terakhir**

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Kebijakan Penatakelolaan Pariwisata Di Daerah Otonom Baru	2018, 5 Desember	Buku Referensi	Sertifikat Haki 000126918
2.	Kebijakan Hutan Kemasyarakatan	2018,5 Desember	Buku Referensi	Sertifikat Haki 000126916
2.	Kebijakan Penatakelolaan Pariwisata Di Daerah Otonom Baru: Strategi Penatakelolaan Pariwisata	2019, 30 Oktober	Buku referensi	Sertifikat Haki 000161413



	Kabupaten Pesawaran Menuju Industri Pariwisata Mandiri berbasis Kearifan Lokal “ <i>ONE VILLAGE ONE DESTINATION</i> ”			
4	Hutan kemasyarakatan: Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera	2019,30 Oktober	Buku Referensi	Sertifikat Haki 000161414
5	KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN  TELUK KILUAN  ( <i>PERAN STAKEHOLDER DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM RANGKA OPTIMALISASI PENGEMBANGAN KAWASAN  WISATA BAHARI TELUK KILUAN</i> )	2020	Buku referensi	Sertifikat Haki 000182591
6	MODEL FORMULASI KEBIJAKAN PENATAKELOLAAN WISATA DESA PESISIR BERBASIS INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT DI KAB PESAWARAN (MEWUJUDKAN KABUPATEN PESAWARAN SEBAGAI PILOT PROJECT KAWASAN STRATEGIS PARIWISATA DI PROPINSI LAMPUNG “ <i>ONE VILLAGE ONE DESTINATION</i> ”	Maret,11 2020	Karya Tulis/Naskah Akademik	Sertifikat Haki 000182592
7	MODEL KEBIJAKAN	APRIL,30	Karya	Sertifikat Haki

	PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BAHARI MELALUI KEBIJAKAN KERJASAMA ANTAR DAERAH DI PROPINSI LAMPUNG “ONE VILLAGE ONE DESTINATION” “SATU DESA SATU DESTINASI WISATA”	2021	Tulis/Naskah akademik	000248876
8	SELYANG PANDANG LAMPUNG BARAT "KAMPOENG KOPI" : SINERGITAS PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA KAMPOENG KOPI BUMI BEGUAY JEJAMA,	MEI, 2022	Buku Hasil penelitian	Sertifikat Haki No 000347562
9	Manajemen Pembangunan (Suatu Kajian Manajemen Pembangunan Bidang Kepariwisataaan)	Mei 2022	Buku ajar	Sertifikat Haki no 000347565

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya

Bandar Lampung, Juli 2023  
Hormat Saya,

Dian Kagungan

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Pertanyaan:

1. Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur
2. Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik Jawa dan etnik Lampung
3. Bagaimana proses penyesuaian diri saat berbicara dengan etnik Jawa/Lampung
4. Bagaimana reaksi ketika pertama kali berinteraksi dengan etnik Jawa/Lampung
5. Apa faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi antara etnik Jawa/Lampung
6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara etnik pendatang Jawa dan pribumi Lampung
7. Adakah kesulitan ketika berinteraksi dan menyesuaikan bahasa verbal dan nonverbal dari etnik Jawa dan etnik Lampung
8. Adakah perubahan cara berbahasa yang terjadi setelah berbaur dengan etnik Jawa dan etnik Lampung
9. Bagaimana pola komunikasi antara etnik Jawa dan Lampung

**LAMPIRAN B****TRANSKRIP WAWANCARA****Transkrip Wawancara Informan 1**

Nama informan : Manto  
Usia : 34 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Petani (Pemangku Bayur)  
Etnik : Lampung

P : Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?

M : Bahasa nasional bahasa Indonesia tapi jadi juga kalo dia orang Lampung bahasa Lampung tapi kalo ketemu orang Jawa ya bahasa Jawa, tapi kebanyakan disini kalau udah campur bahasa Indonesia, tapi ya ada yang bahasa Lampung, bahasa Jawa. Tergantung ketemu siapanya kalau orang Lampung ketemu Jawa ya kadang bahasa Jawa tapi kadang juga bahasa Lampung tapi kalo udah nyampur kegiatan ya bahasa Indonesia karena disini udash campuran ada Jawa, semendo kalau di Bayur ini beragam ragam bahasanya cuma kalau ada kegiatan gitu bahasa Indonesia aja kalo ngobrol ama semuanya, tapi kadang tergantung ngobrol ama siapa nya.

P : Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik jawa dan etnik lampung?

M : Rata rata ya orang jawa itu lembut, enak diajak ngobrol

P : Bagaimana proses penyesuaian diri saat berbicara dengan etnik Jawa/Lampung?

M : Ya penyesuaiannya diliat dulu kan biasanya keliatan dia orang jawa apa lampung nanti disesuaikan kalo ngomong sama orang jawa ya kita jadi ramah, senyum senyum kaya mereka ngomongnya gak kayak aklo ngobrol sama orang lampung kayak bentak bentak enggak gitu, ikut lemah lembut karena merekakan orangnya lembut tapi kalo ngomong sama orang lampung ya biasa aja ngobrol gedek biasa, karena suka ketemu sama orang jawa kan jadi harus disesuaikan jadi belajar bahasa jawa dari ngobrol ya jadi bisa mulai bisa dikit-dikit, kami juga sering kumpul kumpul kalo malem

ngobrol main lang terus yang majlis itu jadi ngobrol ngobrol saling ngerti jadinya

P : Bagaimana reaksi ketika pertama kali berinteraksi dengan etnik Jawa/Lampung?

M : Biasa aja karena kebetulana ada anggota keluarga yang emang orang Jawa jadi pas denger orang Jawa ngomong di Bayur ini udah gak kaget lagi.

P : Apa faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi antara etnik Jawa/Lampung?

M : Pendukungnya karena disini alhamdulillah orangnya kompak semua, luar biasa silaturahminya harmonis dari segi kegiatan aja luar biasa jadi enak mau berbaur beradaptasi disini, orangnya aktif jadi suka ngobrol semuanya jadi pas ngobrol kan tau dikit dikit apa yang mereka omongin kalo kita gatau juga mereka mau ngajarin kita ngasih tau kita juga enak pelan pelan gak marah marah. penghambatnya itu kadang- kadang ada orang jawa yang ngerti bahasa lampung tau kita ngomong apa tapi dia gabisa ngomonginnya tapi dia ngerti kita ngomong apa

P : Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara etnik pendatang Jawa dan pribumi Lampung?

M : Alhamdulillah disini sudah terjalin baik komunikasinya semuanya karna kan disini ada jamaah yasinan rutin gitu yang bikin kita sama sama suka ngobrol jadinya, disini luar biasa persatuannya

P : Adakah kesulitan ketika berinteraksi dan menyesuaikan bahasa verbal dan nonverbal dari etnik Jawa atau etnik Lampung?

M : Gak ada si mereka orangnya enak kayak seneng gitu kalo diajak ngobrol, cuma ada orang jawa yang tau kita ngomogn apa dia ngerti Cuma dia gabisa nyampeinnya.

P : Adakah perubahan cara berbahasa yang terjadi setelah berbaur dengan etnik Jawa dan etnik Lampung?

M : Gak ada sih yang berubah kita emang harus beradaptasi dengan tetangga misalnya sama orang jawa ya kita harus adaptasi cara orang jawa kalo ketemu orang lampung ya caranya orang lampung, Cuma ya kalo cara ngomongnya ya tetep cara lampung, kadang kadang juga disini

ngomongnya dicampur campur bahasa jawa sama bahasa lampungnya udah saling ngerti aja kami disini

P : Bagaimana proses komunikasi antara etnik Jawa dan Lampung?

M : Disini aktif terus aktif semuanya gaada yang dominan, semuanya bareng bareng karena udah berbaur, mau orang jawa mau orang lampung semuanya disini udah bareng bareng bebas nyampein pendapat, ngobrolnya sama sama gak Cuma kita aja yang ngomong terus mereka juga suka ngobrol ngomong terus juga.

## Transkrip Wawancara Informan 2

Nama informan : Dalam  
 Usia : 43 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Petani  
 Etnik : Jawa

P : Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?

D : Kalo di Dusun Bayur kadang kadang ngobrol jawa kadang bahasa Indonesia tapi orang pribuminya lampung tapi kadang kadang malah pribumi nya beradaptasi bahasa jawa. Bisa juga tergantung kegiatannya kalo kegiatannya misalnya nayuh, kalo nayuhnya orang jawa ngikutin bahasa jawa, tapi kalo nayuhnya orang lampung ikutin orang lampung bahasa lampung. Kalo pribumi kan adatnya masih kental misalnya kayak ngelemang, bekharak itu belum bisa diilangin.

P : Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik jawa dan etnik lampung?

D : jelas wat lah bidani jak logat ghia jelma Jawa di kan medok kik jelma asli dija logatni ya lebih cempreng, ghik matang jadi juk tahok ghenno kan, pudakni no kik cawa juk aga ngurau laga juk senahokan kidang setemonni marok biasa

(Jelas ada perbedaan dari logat saja orang jawa lebih medok kalo orang pribumi logatnya lebih cempreng dan lebih keras dan terkesan galak, raut muka nya juga beda kalo asli pribumi kalo ngomong biasa itu kayak lagi cekcok kayak marahan padahal ngobrol biasa).

P : Bagaimana proses penyesuaian diri saat berbicara dengan etnik Jawa/Lampung?

D : Kik nyak tenggalan kik menyesuaikan dirino jama jelma asli ija nutuko adani misalni adat dija wat bedikegh, wat hadra terus ya kegiatan misalni ngelemang ghenno, nutuko heno mulani logat bahasani dapok jak isan, bahasa kasani acak ngicik jak aga nganik

(Kalo saya pribadi kalo menyesuaikan diri sama penduduk Lampung ngikutin adatnya misalnya contoh adat disini ada bedikegh ada hadra terus ya kegiatan misalnya ngelemang itu, ngikutin itu makanya logat bahasanya dapet disitu, bahasa kasarnya acak ngicik jak nganik)

P : Bagaimana reaksi ketika pertama kali berinteraksi dengan etnik Jawa/Lampung?

D : Kaget karena kita biasa disana kalau suara kenceng otomatis lagi sewot ataupun ada perasaan yang gaenak tapi kalau disini enggak ngobrol juga kalo udah rame kayak berantem.

P : Apa faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi antara etnik Jawa/Lampung?

D : Faktor pendukungnya ada Sebagian orang kayak dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung ada juga yang ngasih support, ya kalo kata orang tua gak jawa gak lampung kalo dia bisa beradaptasi mudah mudahan maju ngasih semangatnya, makanya saya kalo adaptasi sama orang lampung itu ngikutin adatnya. Orang jawa juga metetohan atau semangat untuk belajar bahasa lampung dan dulu awal awal disini suka ada acara yang ngumpulin orang jawa ama orang lampungnya jadi kedua etnik sering berinteraksi jadi pakek bahasa lampung. Awalnya mau gak mau tapi ya aitu dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung jadi awalnya gitu cuma setelah adat orang lampung itu terutama bedikegh itu bagus saya jadi seneng yang namanya bedikegh kalo kata orang jawa aitu sholawatan tapi dibawakan dengan nada kalau itunya itu sholawatan Cuma karna orang lampung ini belum bisa mempublikasikan bahwa ada ciri khas orang lampung ini punya sholawatan itu asli itu belum tercampur dengan hal lainnya tapi kalo didalemin bahasa dibedikegh itu luar biasa yang nyusunnya. Hambatannya ada kadang kadang ada aja orang yang nyeleneh yang kayak meremehkan orang jawa kayak yah orang jawa mana bisa bahasa lampung, pandangan orang lampung kejawa nya

P : Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara etnik pendatang Jawa dan pribumi Lampung?



- D : Udah karena udah lama, ya kalo awal Namanya belum ngerti bahasa mereka suka ngajarin dari sering ngobrol juga, kalo ada bahasa yang ngerti baru nanya
- P : Adakah kesulitan ketika berinteraksi dan menyesuaikan bahasa verbal dan nonverbal dari etnik Jawa dan etnik Lampung?
- D : Ya ada aja, Namanya bahasa yang bagi kami aneh dan asing , ketemu sama sesuatu yang baru orangnya cara bicaranya juga berbeda tentu jadi salah satu kesulitan juga, untuk beberapa orang juga ada yang mengerti tapi gabisa ngucapinnya.
- P : Adakah perubahan cara berbahasa yang terjadi setelah berbaur dengan etnik Jawa dan etnik Lampung?
- D : Ada lah, kalau awalnya yang kental bahasa jawanya udah lama disini suka interaksi pakek bahasa lampung sendiri udah kayak orang lampung udah kaya bukan orang jawa gaya ngomongnya juga cumin ya logat jawanya ya gak ilang, Cuma yak arna kita sering interaksi dengan orang lampung keluarga saya sendiri juga bilang udah beda udah bukan kayak orang jawa baik dari cara atau gaya ngomongnya
- P : Bagaimana proses komunikasi antara etnik Jawa dan Lampung?
- D : Alhamdulillah kalau diBayur semua orang dari semua etniknya aktif karna pemersatu diBayur ini kegiatan tiap minggunya ada contohnya jamaah yasin yang tiap malem jumat apapun itu dibahas contoh tentang sosial baik itu sosial ataupun orang sakit kita itu saling ngobrol ada yang korndinir. Untuk interaksi sehari hari semua orang sini aktif apalagi kalo gotong royong. Orang orang disini welcome mau bareng bareng ngerjain suatu hal dan saling membantu semuanya.

### Transkrip Wawancara Informan 3

Nama informan : Yuni  
 Usia : 49 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Etnik : Lampung

P : Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?

(Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?)

Y : Campur-campur, kadang-kadang Marok Marok santai gheji jama ulun Jawa ya bahasanya bahasa Jawa, kadang-kadang ghamik ghamik kik sehdapan jam aua cawa Lampung, ya kik dija kik wat kegiatan misalnia pengajian ya campur gha, mani dija kelamonan adu pandai, jelma Jawa ghadu pandai cawa Lampung jelma Lampung adu pandai cawa Jawa.

(Campur campur, kadang-kadang kalo ngobrol ngobrol santai gini sama orang Jawa ya bahasa Jawa, tapi kalo rame rame kalo berhadapan sama orang Lampung ya bahasa Lampung kalo sama orang Jawa ya bahasa Jawa, kalo disini ya kalau ada kegiatan gitu misalnia pengajian ya campur campur aja, karena disini rata-rata tau semua orang Jawa udah pada tau bahasa Lampung orang Lampung nya juga gitu jadi bisa semua pakek bahasa apa aja)

P : Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik Jawa dan etnik Lampung?

(Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik Jawa dan etnik Lampung?)

Y : Kik jelma Jawa bahasa Lampungni panjak nihan medok jawani, gham jelma Lampung bahasa jawani muneh lidahni mak sampai kalau misalnia gham “dal” tian kan bukan “dal” pokoknia wat berbede juk kak kita agh agh tian r, jak pengucapannia lidahni adu bida, jelma Jawa bahasa Lampung cagha cawa lidania bida gham muneh jelma Lampung bahasa Jawa ghenon juga tetap dacok dibedako.

(Kalo orang jawa bahasa lampung ketara banget medok jawanya, ki ta orang lampung bahasa jawa lidahnya gak sampe kalo misalnya kita dal mereka bukan dal pokoknya ada berbeda kaya kita agh agh mereka r, dari pengucapan lidahnya udah berbeda orang jawa bahasa lampung cara pengucapan lidahnya berbeda kita juga orang lampung bahasa jawa begitu juga tetep bisa dibedakan).

P : Bagaimana proses penyesuaian diri saat berbicara dengan etnik Jawa/Lampung?

Y : Jadi kik tian cawano diliakko teghus sepatah dua patah kik gham udah ghadu pandai ya istilahni nyambung-nyambung cutik pai, kan juk ghisok geluk pandai juk kak “orak” ghenno kan kik tian cawa orakno kan tian ngode ghenno daleh culukni juk cawa mawk ghenno, tian juk wat gerakan tubuh sambil jawa si nyani gham paham maksudni api.

(Jadi kalo mereka ngomong itu diperhatiin dulu terus sepatah dua patah kalo kita udah bisa ya istilahnya nyambung nyambung dikit dulu, kan kayak sering cepet tau kayak ‘orak’ gitu kan kalo mereka ngomong orak itu kan mereka ngode gitu sambil tangannya kayak bilang tidak gitu, mereka kayak ada gerakan tubuh sambil berbicara yang buat paham).

P : Ghepani reaksi pas pertama kali berinteraksi jawa etnik Jawa/Lampung? (Bagaimana reaksi ketika pertama kali berinteraksi dengan etnik Jawa/Lampung?)

Y : Reaksi ini ya biasa tianno juk jelma sai kik cawa gelukdi mak dok jedani jadi ngeliakni juk cerewet padahal mawe cerewet, teghus cawani beda jama jelma Lampung tian kan juk medok jadi juk lucu awalni kak marok.

(Reaksinya ya biasanya mereka itu kayak orang yang kalo ngomong itu cepet gak ada jedanya jadi ngeliatnya kayak cerewet padahal enggak cerewet, terus ngomongnya beda ama orang lampung mereka kan kek medok jadi kayak lucu awalnya kalo ngobrol).

P : Api faktor pendukung ghik penghambat jak proses adaptasi antagha etnik Jawa ghik Lampung?

(Apa faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi antara etnik Jawa/Lampung?)

Y : Faktor pendukung ini jadi kebelutan nyakji kan ngajong jama jelma jawa jadi kik dilampung ya cawa jawa kubalos lampung, nyak cawa lampung ya nimbalni jawa kidangkan sekan pandai artini dan maksudni di api, kik penghambatni no kik ghadu mulai bergabung jama si asli-aslini jawa nihan juk kik tian bahasa halus juk ghadu nemon bahasani tianlah, si bahasa jawa bangetdi kadang susah dimengerti terus bahasa-bahasa bakuni ten nihan juk kik ani gham hapus ani tian kann busek juk ghenolah wat bahasa-bahasa jawa nihan ghenos si susah.

(Faktor pendukungnya jadi kebetulan saya ini menikah dengan orang jawa jadi kalo dirumah dia ngomong jawa saya jawabnya lampung, saya ngomong lampung dia jawabnya jawa tapi kami tau arti dan maksudnya itu apa, kalo penghambatnya itu kalau udah mulai bergabung dengan yang asli asli benarnya jawa kayak kalau mereka bahasa halus kayak udah bener bener bahasanya merekalah, yang bahasa jawa banget itu kadang susah dimengerti terus kayak bahasa bahasa bakunya kayak kalo kata kita hapus kata dorang busek kayak gitulah ada bahasa bahasa jawa banget gitu yang susah).

P : Api ghadu terjalin baik komunikasi antara etnik Jawa ghik etnik Lampungni?

(Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara etnik pendatang Jawa dan pribumi Lampung?)

Y : Dija ghadu sangat baik hubunganni mani gha dija sunyinni adu ngebaogh ghenos, jelma jawani aga ngebaogh daleh nany, aga marok jelma aslini muneh *welcome* aga belajagh bahasa jawa muneh, jadi dija adu bebarong ngedekatko diri mawek hanya jelma jawani gawoh kidang juga sunyinni ghenoo, kegiatan pengajian mingguan si ngumpulko jelma ghamik di Dusun bayogh ji, jadi dija adu bangik bacong.

(Disini sudah sangat baik hubungannya karena kita juga disini semuanya sudah berbaur, Orang jawanya mau berbaur mau bertanya, mau ngobrol orang Lampungnya juga *welcome* mau belajar bahasa jawa juga, jadi disini sama sama mendekatkan diri gak hanya jawanya saja namun semuanya

begitu, kegiatan pengajian mingguan yang ngumpulin orang-orang di Dusun Bayur ini, jadi disini sudah sangat baik).

P : Wat kudo kesulitan pas berinteraksi ghik nyesuaiko bahasa verbal daleh nonverbal jasi etnik Jawa/Lampung?

(Adakah kesulitan ketika berinteraksi dan menyesuaikan bahasa verbal dan nonverbal dari etnik Jawa dan etnik Lampung?)

Y : Kik tano awak Cuma kalu awal awal tumbai ya jelaslah wat ya masalahni bahasa halusni tianno

(Kalo sekarang enggak cuma kalau awal awal dulu ya jelas ada ya masalah bahasa halusnya mereka itu)

P : Wat kudo perubahan cagha bahasa si terjadi pas ghadu ngebaogh jama etnik Jawa/ Lampung?

(Adakah perubahan cara berbahasa yang terjadi setelah berbaur dengan etnik Jawa/Lampung?)

Y : Mawek muneh, tetap ya logat lampungni gheji ghia mak dacok tiubah tetap gegoh juk tumbai ala jelma lampung.

(Enggak juga, tetep logat lampungnya gak bisa dirubah tetep sama aja kayak dulu ala orang lampung).

P : Ghepani proses komunikasi antagha etnik Jawa ghik Lampung?

(Bagaimana proses komunikasi antara etnik Jawa dan Lampung?)

Y : ya mengalir gaoh juk saling marok saling interaksi ghenoghia, yang lebih menonjol ya mak ngedok mungkin mani jelma lampung bahasani agak ya mekik-mekik jadi terkesan keliakan igheh kidan mawek dominan sunyinni rata, sunyini dija ngebaogh bebas cawa berpendapat mani ghisok interaksino jadi ya pandai

(Ya mengalir aja saling ngobrol saling interaksi gitu aja, yang lebih menonjol gaada mungkin karna orang lampung bahasanya agak ya teriak teriak jadi terkesan menonjol tapi gak dominan semuanya rata, semuanya disini berbaur bebas berpendapat karena sering interaksi itu jadi tau).

### Transkrip Wawancara Informan 4

Nama informan : Eliya  
 Usia : 40 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Petani  
 Etnik : Lampung

P : Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?

(Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?)

E : Ya kalau bahasa Jawa kadang-kadang kalau bahasa Lampung manikan tian muneh adu paham bahasa Lampung, kadang-kadang muneh tergantung guai ni misal nayuh kik nayuh jelma Jawa ya nurutko bahasanya ni tian, kadang-kadang kik nayuhni orang Lampung ya bahasani Lampung

(Ya kadang-kadang bahasa Jawa ya kadang-kadang bahasa Lampung karena kan mereka juga udah paham bahasa Lampung ya campur campur kalo ngobrol suka nyampur aja bahasanya, Bisa juga tergantung kegiatannya kalo kegiatannya misalnya nayuh, kalo nayuhnya orang Jawa ngikutin bahasa Jawa, tapi kalo nayuhnya orang Lampung ikutin orang Lampung bahasa Lampung).

P : Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik Jawa dengan etnik Lampung?  
 (Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik Jawa dan etnik Lampung?)

E : Bedanya itu ya bahasanya yang kayak, ya bahasanya kan beda si, kayak cawani tain cawa juga beda tian kan juk lemah lembut ghenon, kan kan juk aga nahok kidasng cagha tan nahok di beda kik gham mekik-mekik juk ngegas ghenon kidasng tian juk mak dacok ngerem.

(Bedanya itu ya bahasanya yang kayak, ya bahasanya kan beda si, kayak cara mereka ngomong juga bedanya mereka kan kayak lemah lembut gitu, kita kan yang kayak marah-marah tapi cara mereka marah itu beda kalo kita teriak-teriak kayak ngegas gitu tapi kalo mereka itu kayak ngomong terus gabisa ngerem).

P : Ghepani proses penyesuaian diri pas cawa jama etnik Jawa/Lampung?  
(Bagaimana proses penyesuaian diri saat berbicara dengan etnik Jawa/Lampung?)

E : Ya gham liak pai cagha cawani ghepani tian kik marok, gham kan gheghing petungga kik di daghak jadi pandai cutik-cutik belajar cutik-cutik pai dengiko tian cawa kik gham mak pandai artini gham nanya apisi artini na jadi juk ghenno lama-lama jadi pandai.

(Ya kita liat dulu cara ngomongnya gimana mereka kalo ngobrol, kita kan suka ketemu kalau diladang jadi tau dikit dikit belajar dikit dikit dulu dengerin mereka ngomong kalo kita gatau artinya kita nanya apasi itu artinya na dari kayak gitu lama lama jadi bisa).

P : Ghepani reaksi pas pertama kali berinteraksi jama etnik Jawa/Lampung?  
(Bagaimana reaksi ketika pertama kali berinteraksi dengan etnik Jawa/Lampung?)

E : Ya ghenno kak tian bida nihan jama gham bangin ngedengikni kekala sampai ma ke dengisan.

(Ya itu kayak mereka beda banget ama kita enak didengernya kadang kadang sampe ga kedengeran).

P : Api faktok pendukung ghik penghambat jak proses adaptasi bahasa antara etnik Jawa/Lampung?

(Apa faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi bahasa antara etnik Jawa/Lampung?)

E : Kik pendukungni mani tian kik gham nanya tian ngejelaskoni jelas ghik ghisok marok, kik penghambatni ya kekala ghenno kak gham nanya tian mak tohan ngejawabni mak tohan ngeni pandaini.

(Kalo pendukungnya karena mereka kalau kita nanya mereka ngejelasinnya jelas dan sering juga ngobrol kalo penghambatnya ya kadang kadang itu kalau kita tanya mereka kadang males jawabnya males ngasih tau nya).

P : Apikah ghadu terjalin baik komunikasi antara etnik Jawa ghik Lampung?

(Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara etnik pendatang Jawa dan pribumi Lampung?)

E : Ghadulah tano kan adu bangik marok baghong tian adu juk nyatu bahasa lampung jadi bahasa jawa juga jadi sunyinni adu saling paham ghen, kadang muneh gham cawa lampung tian balos jawa ya ghadu sepahaman. (Udahlah sekarang udah enak aja ngobrol bareng mereka udah kayak menyatu bahasa lampung jadi bahasa jawa juga jadi semuanya bisa udah saling paham kadang juga kita ngomong lampung mereka bales jawa cuma ya udah sepahaman).

P : Wat kudo kesulitan pas berinteraksi ghik menyesuaikan bahasa verbal ghik nonverbal jak etnik Jawa daleh Lampung?

(Adakah kesulitan ketika berinteraksi dan menyesuaikan bahasa verbal dan nonverbal dari etnik Jawa dan etnik Lampung?)

E : Kesulitanni kik tian dikan lembut cagha cawani kik mekik-mekikkan mak bangik hati kanah tian sakik hati, ghabai salai arti ghia padahalkan gham nangun biasani gheji cagha cawani. Kik bahasani ya ghadu mak sulit lagi sih kan ghadu adaptasino kidang kik tian ghadu mulau cawa bahasa asli na heno adu mak ngeghti

(Kesulitan kalo mereka itukan lembut cara ngomognya kalo kita teriak teriakkan gak enak nanti mereka sakit hati, takut salah arti aja padahal kita emang biasanya gini kan cara ngomongnya. Kalo bahasanya udah ga sulit lagi sih kan sudah beradaptasi tapi kalo mereka udah mulai ngomong bahasa jawa asli nah itu kita gak ngerti)

P : Wat kudo perubahan cagha berbahasa sai terjadi seghadu ngebaogh jama etnik Jawa/Lampung?

(Adakah perubahan cara berbahasa yang terjadi setelah berbaur dengan etnik Jawa dan etnik Lampung?)

E : Mawek masi gegoh ghia mak dok si berubah, gham kik cawa bahasa jawa muneh tetap cagha gham cuma kik tano ya lebih pelegohanlah lemah lembut teghus ya gham jadi juk ramah mawek semekik-mekik tumbai.



(Enggak masih sama aja gak ada yang berubah kita kalau ngomong bahasa jawa juga tetep cara kita cuma sekarang ya lebih pelan lah lemah lembut terus ya kita jadi kayak ramah gak seteriak teriak dulu).

P : Ghepani proses komunikasi antara etnik Jawa ghik Lampung

(Bagaimana proses komunikasi antara etnik Jawa dan Lampung?)

E : Prosesni ya berjalan mengalir gaoh, marok baghong baghong, wat kegiatan nutuk sunyin aktif berpartisipasi mania adu saka ghisok baren jadi gham paham bahasani tian, setulungan kik wat si nyani acara gham sunyin nutuk nulung.

(Proses nya ya berjalan mengalir saja, ngobrol bareng bareng, ada kegiatan ikut semuanya aktif berpartisipasi lama-lama karna sering bareng itu jadi kita paham bahasa mereka, tolong menolong kalau ada yang punya acara kita semua ikut bantu bantu).

### Transkrip Wawancara Informan 5

Nama informan : Nurhayati  
 Usia : 50 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Etnik : Jawa

P : Bahasa apa yang sering digunakan ketika melakukan kegiatan/acara di Dusun Bayur?

I : Kadang ya bahasa lampung tapi kalo lagi disini kan di lingkungan sini banyak nya orang jawa tapi kalo lagi di acaranya orang lampung ya bahasa lampung, ya kalau ya ada nayuh nayuh itu ya campur karna orang lampung disini juga udah banyak yang tau bahasa jawa yang udah menguasai bahasa jawa tapi ya mereka Taunya bahasa jawa yang moko bukan yang halus bukan yang asli, tapi kalau dilingkungan Bayur ini suka pakek bahasa jawa karena orang jawanya banyak, tapi kalo udah ketemu orang lampung ya bahasa lampung

P : Bagaimana perbedaan gaya bahasa antara etnik jawa dan etnik lampung?

I : Ya kalo perbedaannya itu kalo orang lampung ya nadanya itu keras ya, kalo orang jawa itu ya memang si tergantung masing masing kepribadian cara ngomongnya kalo logat jawa kalo logat jawa itu kebanyakan halus caranya, tapi kalo orang lampung dia agak keras Cuma setelah saling menyesuaikan saling mengerti jadi ya sama aja Cuma ya cara bicaranya itu

P : Bagaimana proses penyesuaian diri saat berbicara dengan etnik Jawa/Lampung?

I : Biasa aja si gak terlalu di gimanain , termasuk juga enak enak orang lampung cuma gitu aja karna nadanya agak keras gitu tapi humoris gitu kalo orang sini gitu tapi kata katanya banyak pribahasa jadi gak langsung diceplosin jadi kalo menyindir itu ga langsung pakek bahasa pakek ibarat gitu kalo orang jawa kan ceplos gitu hei jangan gitu tapi menyindirnya itu secara halus, kita kan tau dari gaya bicaranya dari wajahnya juga kan kita

pasti tau apa sambil melirik apa gimana gitu, walau gak langsung ditunjukkan ke kita gitu cuma kita pasti paham gitu. Ya kalau awalnya itu adaptasi bahasanya itu ya nanya nanya ke suami juga kan orang lampung nanya ya pasti nanya yang gatau, cuma dari awal itu kaya pengen tau gitu kita kan kayak ada tuntutan dalam hati gitu masa kita gabisa jadi karna ada kemauan jadi cepet gitu gasampe satu tahun udah lancar Cuma masih berlogat jawa antara ngomong r ama gh itu kan kita gabisa kita gatau

P : Bagaimana reaksi ketika pertama kali berinteraksi dengan etnik Jawa/Lampung?

I : Enggak si kalau dulu pas awal awal ya sama orang yang tua tua jadi di acara ngasi tau nya masi kayak mengajari sama orang orang yang masih muda karna ibu dulu termasuk kesini itu masih jarang orang jawa nya itu, jarang orang jawa disini juga belum banyak rumahnya.

P : Apa faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi antara etnik Jawa/Lampung?

I : Pendukungnya itu dulu keluarga besaar itu gamau ngomongnya pakek bahasa Indonesia gitu terus bahasa lampung, suami orang tua gaada yang mau pakek bahasa Indonesia walaupun saya ngomong jawa tapi mereka tetap jawabnya pasti pakek bahasa lampung jadi itu yang bikin kita cepet belajar pakek bahasa lampung, mereka juga gak ngasih tekanan kayak harus bisa Cuma kita nya aja yang ngerasa harus bisa, terus kita juga kalau ada apa ap aitu ada kegiatan itu ikut gitu jadi tau, ya memang dulu itu setelah kesini ada nayuh apa gitu setiap kegiatan itu ikut terus jadi sekalian praktek gitu jadi mudah berbaur karena kita orang jawa masih sedikit terus kita minder itu enggak jadi berbaur sama yang lain jadi cepet bisa bahasa lampung gasampe satu tahun udah paham saya ngomongnya cepet aja udah bisa ngomong bahasa lampung aja udah ga ngomong bahasa Indonesia lagi. Faktor penghambatnya itu Cuma kalo malu aja kadang suka malu ngomongnya karena kalo ngomong ada yang kurang pas suka diketawain bukan ketawa mengejek Cuma kalo kurang pas dilidah diketawain aja itu yang ngehambat kita itu jadi malu dan kayak ai gamaulah besok ngomong lampung lagi.

- P : Apakah sudah terjalin baik komunikasi antara etnik pendatang Jawa dan pribumi Lampung?
- I : Sudah terjalin baik disini udah enak aja pakek bahasa lampungnya, saya juga ada adek disini orang jawa udah ngomongnya pakek bahasa lampung aja, udah jarang malah ngomong bahasa jawa tapi kalo dilingkungan keluarga lampung tapi kalo dimasyarakat ya itu tadi campur gitu ngomong jawa sama ngomong lampungnya. Tapi kalo untuk dikeluarga emng bahasanya udah bahasa lampung, tapi kalo dilingkungannya sama orang jawa ya bahasa jawa
- P : Adakah kesulitan ketika berinteraksi dan menyesuaikan bahasa verbal dan nonverbal dari etnik Jawa dan etnik Lampung?
- I : tentu ada ya kesulitan Namanya kita bahasa beda, gaya ngomongnya beda, Cuma kalo dulu ya enak yang ngajarin itu orang tua itu, kan sabar ngajarinnya, kalo kita nanya juga mau ngasih taunya.gaya ngomongnya juga bed akita orang jawa di hadepin sama orang Lampung yang suaranya besar gitu kayak mau marah jadi awalnya kayak ragu untuk komunikasinya
- P : Adakah perubahan cara berbahasa yang terjadi setelah berbaur dengan etnik Jawa dan etnik Lampung?
- I : kalo untuk perubahan aja ya pasti ada ya, itu kan yang menilai kan pasti yang mendengarkan kalo ngobrol sama kakak aja kayak telponan gitu mereka ngomong udah lain udah gak kayak orang jawa tapi kayak orang lampung udah cara lampung, bahasa indonesianya juga ga semedok dulu kalo kita sih biasa biasa aja tap ikan orang lain yang nilai.
- P : Bagaimana proses komunikasi antara etnik Jawa dan Lampung?
- I : proses nya disini ya sering interaksi, selalu diajak untuk berpartisipasi masyarakatnya dalam kegiatan apapun jadi disini juga kan ada kegiatan rutin gitu kayak pengajian kayak nayuh nayuh gitu kan kita jadi kumpul kita berkomunikasi disitu ngobrol ngebahas apa aja, disini jugakan harmonis masyakatnya jadi enak ngobrolnya gak takut takut suka kumpul kumpul.